

**ANALISIS FEMINISME DAN STRATIFIKASI SOSIAL
DALAM ANIME MAJŌ NO TABI TABI (SEASON 1)**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan dalam ujian sidang Sarjana Sastra (S.S.)

Program Studi Sastra Jepang



oleh:

Margaretha Regina Puspitasari

043119026

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
2023**

©Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, tahun 2023
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip Sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Yang Betanda tangan di bawah ini:

Nama : Margaretha Regina Puspitasari

NPM : 043119026

Judul Skripsi : Analisis Feminisme dan Stratifikasi Sosial dalam *anime Majō no Tabi tabi (season 1)*

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir Skripsi ini. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dan karya tulis Saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 18 Juli 2023

Yang membuat pernyataan

Margaretha Regina Puspitasari

NPM. 043119026

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Margaretha Regina Puspitasari
NPM : 043119026
Tanda Tangan : 
Tanggal : 18 Juli 2023

HALAMAN PENGESAHAN

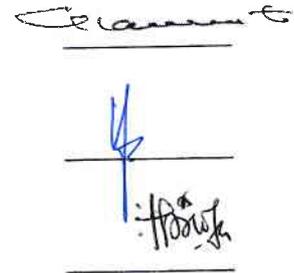
Skripsi yang telah disusun oleh:

Nama : Margaretha Regina Puspitasari
NPM : 043119026
Judul : Analisis Feminisme dan Stratifikasi Sosial dalam *anime Majō no Tabi tabi (Season 1)*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

Dewan-Penguji

Pembimbing I: : Drs. Sudjianto, M. Hum
NIP. 195906051985031004
Pembimbing II: : Yelni Rahmawati, M.Si
NIK. 10215005641
Penguji: : Helen Susanti M.Si.
NIK. 10107023479



Ditetapkan di : Bogor
Tanggal : 27 Juli 2023
Oleh

Dekan FISIB



Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP. 1960060719900992001



Ketua Program Studi



Mugiyanti, M.Si.
NIK. 11211057567

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Feminisme dan Stratifikasi Sosial dalam *anime Majō no Tabi tabi (Season 1)*”. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi tujuannya dalam memenuhi persyaratan kelulusan program sarjana strata 1 (S1) Program Studi Sastra Jepang di bawah naungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan penulis memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman dalam menulis. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca semua.

Bogor, 18 Juli 2023

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Henny Surhayati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.
2. Ibu Mugiyanti, M. Si., selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang.
3. Drs. Sudjianto, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberi arahan, dukungan, dan motivasi kepada penulis.
4. Yelni Rahmawati, M. Si., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberi arahan, masukan dan saran kepada penulis.
5. Mrs. Sanada Ayako, selaku Dosen Revisi Terjemahan, yang telah membantu dalam proses penerjemahan penyusunan skripsi ini ke dalam bahasa Jepang.
6. Kepada Papa dan Alm. Mama, serta semua anggota keluarga yang telah memberikan banyak doa, cinta kasih, waktu, dukungan dan motivasi dalam merampungkan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat serta kakak tingkat penulis, Theresia Hermelia, Vriscadhezty Dhezty Ismaputri, Octaviyola, Febby Dwi Shaviera, Monica Willy, Ismi Nabila, Salsadila Hairulnisa Sumpena, Novita Amalia, dan Ka Shinta Widara yang telah menemani baik dalam suka dan duka serta memberikan dukungan dalam menyusun skripsi.
8. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya, yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik langsung dan tidak langsung sejak awal masa perkuliahan hingga pada penyusunan tugas akhir.

Bogor, 18 Juli 2023

Penulis

**Analisis Feminisme dan Stratifikasi Sosial dalam Anime *Majō no Tabi Tabi*
(SEASON 1)**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk aliran feminisme, nilai-nilai feminisme dan stratifikasi sosial dalam *anime Majō no Tabi tabi (season 1)*. Metode kualitatif dan pendekatan visual digunakan dalam penelitian ini. Teori feminisme dari beberapa tokoh feminis digunakan untuk mengetahui bentuk aliran dan nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam *anime Majō no Tabi tabi (season 1)*. Selain itu, teori stratifikasi sosial oleh Pitirim Alexandrovich Sorokin pun digunakan untuk mencari tahu bentuk stratifikasi sosial yang ada dalam *anime*. Data akan dianalisis dan disajikan dengan mendeskripsikan serta menampilkan gambar dari adegan-adegan yang menunjukkan bentuk aliran feminisme, nilai-nilai feminisme dan stratifikasi sosial dalam *anime* tersebut. Hasil yang ditemukan dari skripsi ini terdapat empat aliran feminisme dan sembilan nilai-nilai feminisme dalam *anime Majō no Tabi tabi (season 1)*. Kemudian, bentuk stratifikasi sosial terwujud secara hierarkis didasarkan pada kriteria pekerjaan, tingkat kehormatan, dan kekuasaan.

Kata kunci: Anime, Feminisme, Stratifikasi sosial.

**Feminism and Social Stratification Research in Anime *Majō No Tabi Tabi*
(SEASON 1)**

ABSTRACT

This research discusses types of feminism, feminist values and social stratification in the anime "Majō no Tabi tabi (Season 1)". Qualitative method and visual approach will be used in this research. The data will be analysed and presented by describing and displaying images from the anime scene that show types of feminism, feminist values and social stratification. In this research, theory of feminism by several feminist figures is being used to find out the type and values of feminism contained in the anime. In order to find out the model of social stratification in anime, the theory of social stratification by Pitirim Alexandrovich Sorokin is also used. As a result of this research, there are four types of feminism, nine values of feminism, and social stratification is realised as hierarchical based on job criteria, level of honour and power.

Keyword: Anime, Feminism, Social stratification.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.7 Teknik Penelitian.....	9
1.8 Instrumen Penelitian	9
1.9 Tahapan Penelitian	9
1.10 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Tentang Feminisme	14
2.2.1 Pengertian Feminisme	14
2.2.2 Sejarah Feminisme	15
2.2.3 Aliran dalam Feminisme	18
2.2.4 Gerakan Feminisme di Jepang	21
2.3 Nilai – nilai dalam Feminisme	23
2.4 Tentang Stratifikasi Sosial.....	25
2.4.1 Pengertian Stratifikasi Sosial menurut Pitirim A. Sorokin	25
2.4.2 Stratifikasi sosial di Jepang.....	27

BAB III PEMBAHASAN	29
3.1 Bentuk-Bentuk Feminisme dalam <i>Anime Majō no Tabi tabi</i>	29
1. Feminsisme Liberal	29
2. Marxis – Sosialis	31
3. Feminisme Eksistensialis	32
4. Feminisme Multikultural	35
3.2 Nilai-nilai Feminisme dalam <i>Anime Majō no Tabi tabi</i>	36
3.3 Bentuk Stratifikasi Sosial dalam <i>Anime Majō no Tabi tabi</i>	50
BAB IV KESIMPULAN	59
DAFTAR PUSTAKA	61
要旨	65
RIWAYAT HIDUP	69

BAB I

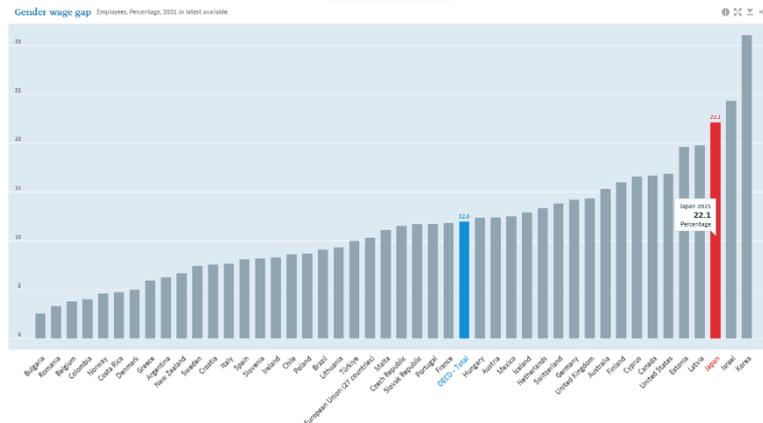
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah salah satu negara yang memiliki beragam budaya, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dari belahan negara lain. Sebagaimana ciri dari suatu budaya yang beraneka ragam dan memiliki sifat dapat berubah (Pattileamonia, 2016, hlm. 16 & 17), budaya masyarakat Jepang pun beraneka ragam serta turut mengalami perubahan seiring waktu sehingga membuat orang-orang tidak bosan jika membahas budaya negeri sakura tersebut. Bahkan hingga sekarang, budaya Jepang masih digunakan sebagai objek untuk dibahas dalam penelitian oleh beberapa pihak. Salah satu yang menarik untuk dijadikan tema penelitian adalah ketimpangan gender di Jepang.

Ketimpangan gender di Jepang disebabkan oleh masyarakatnya masih banyak yang bersifat patriarki baik dalam lingkup keluarga ataupun pekerjaan (Abud dkk., 2022, hlm. 119) yang menjadikan kaum laki-laki berada diatas kaum wanita. Rudiono & Prakoso (2022, hlm. 16) mengemukakan patriarki sebagai perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok tertentu, sehingga terdapat perbedaan tingkatan dimana posisi tertinggi adalah laki-laki dalam menjalankan kehidupan baik dalam sektor keluarga masyarakat, dan negara. Dalam sektor keluarga, seorang laki-laki sebagai ayah, tidak terlalu peduli terhadap rumah tangga, anak, dan keluarga. “Sang perempuan sebagai istri bertugas untuk mendampingi, menghibur, melengkapi dan melayani suami” (Rudiono & Prakoso, 2022, hlm. 16). Sedang sang anak dianggap sebagai generasi penerus dan penghibur bagi sang ayah.

Tidak jauh berbeda dari ranah rumah tangga, ketimpangan gender juga terdapat pada sektor pekerjaan. Dimana terdapat nominal pendapatan/upah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sebagai pekerja penuh waktu (Abud, 2022, hlm. 1).



Gambar 1.1 Grafik Ketimpangan Rata-rata Upah Pekerja Penuh Waktu di Jepang dalam Persentase tahun 2021 (Sumber: oecd.org)

Menurut *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), perbedaan pendapatan itu disebabkan karena wanita di Jepang kesulitan dalam mengimbangi pekerjaan rumah tangga, merawat anak dan pekerjaan di kantor (Abud dkk., 2022, hlm. 119). Khususnya pekerja wanita yang telah menikah dan akan memiliki anak. Mereka harus berhenti sementara dari pekerjaan dan akan menggunakan hak cuti melahirkan untuk mengurus anaknya yang baru saja lahir. Namun, ada pula pekerja wanita yang menarik dirinya (berhenti) sebagai pekerja penuh waktu dan kebanyakan beralih menjadi pekerja paruh waktu yang memiliki pendapatan yang lebih rendah dari pekerja penuh waktu. Selain itu, besarnya nominal pendapatan yang diterima juga dipengaruhi oleh lamanya seorang telah bekerja di suatu perusahaan (Abud, 2022, hlm. 1). Semakin lama dia bekerja, maka nominal pendapatan yang dihasilkan juga akan semakin besar pula.

Ketimpangan gender yang terjadi di Jepang membawa dampak yang kurang baik bagi para kaum perempuan. Akibat dari kultur masyarakat Jepang yang bersifat patriarki, yang beranggapan perempuan harus didomestifikasikan, sehingga perempuan dibebani kewajiban mengurus anak dan rumah sedangkan pekerjaan di luar dilakukan semua oleh laki-laki. Anggapan tersebut melahirkan sifat bias gender yang memunculkan pemikiran bahwa perempuan akan meninggalkan pekerjaan mereka setelah menikah dan memiliki anak. “Sehingga perempuan di Jepang tidak sedikit yang mengalami diskriminasi, marginalisasi dan pelecehan” (Abud dkk., 2022, hlm. 119).

Diskriminasi terhadap kaum perempuan di Jepang pada mulanya berlangsung sejak Zaman Feodal, tepatnya pada Zaman Meiji. Dimana pada zaman ini perempuan tidak memiliki kebebasan dalam mengenyam pendidikan dan pekerjaan, serta dalam memilih jodoh. Hal ini juga dipengaruhi oleh ajaran konfusianisme, yang membuat kebebasan kaum perempuan dibatasi dan mereka harus taat kepada laki-laki, baik kepada ayah, suami ataupun anak laki-lakinya saat sudah tua nanti (Roosiani, 2018, hlm. 4). Politik isolasi yang telah dilakukan Jepang selama kurang lebih 250 tahun, akhirnya Jepang mulai membuka diri nya setelah restorasi meiji dan terjadilah transformasi besar pada berbagai bidang, meliputi ekonomi, politik, sosial dan budaya (Roosiani, 2018, hlm. 1). Perubahan dalam bidang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki pun tidak luput dari perhatian pemerintah. Hal ini pun dipengaruhi dari pemikiran dan budaya barat seperti Eropa yang masuk ke Jepang, sehingga pada zaman restorasi Jepang inilah merupakan langkah awal masuknya Feminisme di Jepang.

Meiokusha yang muncul pada zaman meiji “adalah wadah bagi para intelektual muda yang ingin mengembangkan gagasan atau pemikiran demi kemajuan Jepang, khususnya perempuan” (Roosiani, 2018, hlm. 2). Wadah himpunan ini mengadakan diskusi yang sangat luas mengenai filsafat, pendidikan, ilmu politik, pembaharuan bahasa, hukum dan ekonomi sehingga dapat berhasil memulihkan semangat rakyat Jepang dalam memajukan negaranya (Soekadrie, 1988). Mori Arinori, Nakamura Masano, dan Fukuzawa Yukichi merupakan tiga orang yang tergabung menjadi anggota dalam perkumpulan *Meiokusha*. Kelompok ini juga memperjuangkan isu feminisme yang menuntut adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sehingga feminisme di jepang mulai mendapatkan perhatian seiring dengan kejadian Restorasi Meiji (Roosiani, 2018, hlm. 2).

Perkembangan gerakan feminisme di Jepang ditandai dengan adanya tuntutan jaminan kebebasan hak memilih bagi perempuan. Kemudian, pada tahun 1869, petisi untuk melarang kegiatan jual-beli perempuan ditujukan kepada pemerintah Jepang, dilakukan oleh Mamichi Tsuda yang pada waktu itu sebagai petugas hukum pidana negara (Meida Padma, 2018, hlm. 4). Hasil akhir dari petisi itu membawa dampak positif, yang membuat perempuan terbebas dari kasus tersebut. Lalu,

gerakan feminisme mulai dijalankan lebih giat lagi dari sebelumnya, salah satunya dengan didirikannya sekolah praktik keterampilan untuk perempuan, sehingga membawa perubahan sedikit demi sedikit pada keberadaan perempuan di Jepang. Dua tokoh pelopor feminisme di Jepang, yaitu Hiratsuka Raichou dan Fukuda Hideko, melalui majalah yang dipublikasikan, mereka memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kesadaran perempuan atas perlakuan yang selama ini telah perempuan alami (Roosiani, 2018, hlm. 2).

Sampai saat ini, gerakan feminisme masih dilakukan di Jepang, mengingat masih adanya perlakuan yang tidak adil terjadi pada perempuan Jepang dan juga masih kentalnya budaya patriarki di dalam masyarakatnya. Maka, tidak heran jika banyak karya sastra seperti film, drama, novel, atau pun *anime* yang mengangkat tema tentang perjuangan feminisme.

Setiap penelitian pasti membutuhkan korpus data. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “korpus data diartikan sebagai data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian”. Dalam skripsi ini, korpus data yang digunakan adalah *anime* yang berjudul *Majō no Tabi Tabi*. Meskipun korpus data yang dipilih merupakan *anime* yang merupakan karya fiksi, tetapi dalam *anime* ini secara tersirat dan tersurat terdapat beberapa bentuk gerakan feminisme dan adanya penggolongan kelas masyarakat, sehingga valid untuk dijadikan korpus data.

Anime ini menceritakan tentang seorang perempuan yang baru saja dinobatkan sebagai seorang penyihir kemudian ia mengembara ke berbagai negeri seperti tokoh penyihir favoritnya yang juga seorang pengelana. Selama perjalanan pengembaraannya ia bertemu dengan penyihir perempuan lainnya dan terlibat ia mengalami berbagai kejadian dan peristiwa yang berbeda di setiap negeri yang ia datangi. Sebagai seorang penyihir, ia membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi di beberapa negeri yang ia datangi. Dalam penyelesaian masalah inilah ia tidak dibantu oleh penyihir laki-laki, namun dibantu oleh sesama penyihir perempuan lainnya.



Gambar 1.2 Poster anime *Majō no Tabi tabi*

Yang menarik dari *anime* ini adalah peran tokoh utama dan tokoh pembantu yang saling membantu dan bekerja sama dalam menuntaskan penggunaan sihir terlarang, yang membuat penulis menyadari adanya nilai-nilai feminisme yang ditunjukkan di dalamnya. Hal ini membuat penulis berpikir untuk meneliti bentuk dan nilai-nilai feminisme yang ada dalam *anime* ini. Feminisme yang ada dalam kisah *anime* ini bentuknya bukan perlawanan terhadap diskriminasi yang dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi adanya bentuk feminisme dalam tindakan/perilaku mandiri sesama perempuan tanpa ada terlibatnya peranan laki-laki didalamnya. Selain itu, perbedaan kelas sosial atau stratifikasi sosial yang tergambar dalam beberapa adegan cerita dalam *anime Majō no Tabi tabi*, menjadi hal yang menarik bagi penulis.

Dalam perkembangannya, feminisme dibagi menjadi tiga gelombang besar, dari gelombang satu ke gelombang berikutnya masing-masing saling menegasi dan juga saling melengkapi. Pada gelombang pertama, mencakup aliran feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme marxist - sosialis. Dalam gelombang kedua, terdiri dari aliran feminisme psikoanalisis dan feminisme eksistensialis. Memasuki gelombang ketiga, mencakup feminisme postmodern, feminisme multikultural, dan ekofeminisme. Secara garis besar, gelombang pertama berfokus pada kesenjangan politik, gelombang kedua lebih ke gerakan pembebasan perempuan, dan gelombang ketiga berfokus pada keragaman dan perubahan.

Perbedaan golongan kelas masyarakat yang terdapat dalam *anime* ini pun dapat terlihat dari adegan dan alur cerita yang ditayangkan. Perbedaan golongan kelas masyarakat atau biasa disebut dengan stratifikasi sosial terbentuk karena keberagaman masyarakat, baik berdasarkan kekuasaan, kekayaan, kehormatan, ataupun ilmu pengetahuan dan wawasan (Tanpa Nama, 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stratifikasi sosial adalah pembagian kelas di dalam masyarakat. Sehingga masyarakat dalam pengelompokan kelasnya memiliki sifat yang vertikal dan memunculkan adanya istilah kelas atas dan kelas bawah.

Berangkat dari uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk menindaklanjuti penelitian-penelitian terdahulu, khususnya dalam penelitian yang sedikit menyinggung tentang feminisme dan stratifikasi sosial. Pada penelitian ini, feminisme tidak ditunjukkan sebagai perlawanan perempuan terhadap laki-laki, tetapi ingin lebih mengarah dan mengajak perempuan untuk berpendidikan mandiri, tidak bergantung, tidak berlindung dan tidak mencari restu laki-laki dalam mengambil pilihan hidup. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menjadikan feminisme dan stratifikasi sosial sebagai topik yang menarik untuk diteliti, ditambah lagi korpus data yang menggunakan *anime* tersebut masih jarang ditemukan.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi penelitian pada ideologi Feminisme dan pengelompokan kelas masyarakat atau stratifikasi sosial yang digambarkan dalam *anime Majō no Tabi tabi (season 1)*.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Masalah yang dirumuskan penulis dijabarkan ke dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk aliran feminisme yang terdapat dalam *anime “Majō no tabi tabi”*?
2. Apa saja nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam *“Majō no Tabi tabi”*?

3. Bagaimana bentuk stratifikasi sosial yang ada dalam *anime* “*Majō no Tabi tabi*”?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut:

1. Untuk menunjukkan bentuk aliran feminisme yang terdapat dalam *anime* “*Majō no tabi tabi*”.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam *anime* “*Majō no Tabi tabi*”.
3. Untuk mengetahui bentuk stratifikasi sosial masyarakat atau lapisan kelas masyarakat yang terdapat dalam *anime* “*Majō no Tabi tabi*”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai feminisme dan stratifikasi sosial atau lapisan kelas masyarakat. Serta dapat menginspirasi sebagai topik penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penulisan skripsi, sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan wawasan tambahan dalam topik penelitian selanjutnya.
2. Bagi penulis, untuk menambah pengalaman dalam menganalisa suatu karya sastra.
3. Masyarakat umum, untuk meningkatkan pengetahuan tentang feminisme dan stratifikasi sosial.
4. Diharapkan dapat menjadi tambahan sumber rujukan dan referensi pada penelitian yang akan datang.

1.6 Metode Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Fitriadi, 2015, hlm. 47), metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk menyatukan data penelitiannya. Secara umum metode penelitian dapat dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap. Penentuan topik sebagai tahap awal, dilanjutkan dengan pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik atau isu tertentu.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat objektif dan dapat diukur (Yusuf, 2016, hlm. 58). Yusuf (Yusuf, 2016, hlm. 328) mengungkapkan pendekatan kualitatif mencoba untuk memahami makna dari suatu peristiwa baik terlibat secara langsung ataupun tidak langsung, dimana data akan dikelola bertahap hingga akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif analisis, yang nantinya penulis akan menganalisa data dan menyajikannya secara deskriptif. Metode deskriptif analisis adalah proses menganalisis, menggambarkan dan meringkas secara detail mengenai suatu kegiatan, peristiwa, atau fenomena (Yusuf, 2016, hlm. 331) dari data yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek lalu memaparkannya secara argumentatif dan naratif. Metode penelitian ini penulis pilih, karena sesuai dengan sumber data penelitian yang berupa karya sastra, yaitu *anime*.

Bersamaan dengan disajikannya data hasil analisis secara deskriptif, data dalam skripsi ini pun akan dianalisa secara visual. Penulis akan menunjukkan adegan-adegan yang memperlihatkan adanya pengelompokan kelas masyarakat atau perbedaan golongan masyarakat dan peranan perempuan ataupun laki-laki yang menunjukkan feminisme yang ada dalam *anime Majō no Tabi tabi*. Penulis juga akan memanfaatkan studi pustaka terhadap beberapa literatur terkait sebagai referensi ilmiah.

1.7 Teknik Penelitian

Teknik penelitian dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan visual yang dipadukan dengan teknik kepustakaan (*library research*), pengumpulan data-data dan informasi yang bersumber dari berbagai buku referensi, internet serta bahan-bahan lain yang berhubungan dengan feminisme dan stratifikasi sosial atau pengelompokan kelas masyarakat. Kemudian dianalisis data yang sudah didapat dari bahan-bahan tersebut, sehingga dapat memudahkan penulis untuk menarik kesimpulan sebagai penutup dari skripsi penelitian ini.

1.8 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan visual serta dikombinasikan dengan studi pustaka, maka instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah anime, buku referensi, pdf, journal, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan ideologi feminisme dan stratifikasi sosial. Pengertian instrumen penelitian sendiri adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

1.9 Tahapan Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal, suatu penelitian harus memiliki tahapan yang serasi dan saling mendukung satu sama lain. Tahapan-tahapan tersebut dibutuhkan untuk memudahkan penelitian dan mendapat jawaban dari suatu masalah. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam melakukan suatu penelitian:

1. Penentuan dan pemilihan topik penelitian.
2. Perumusan masalah.
3. Penentuan metodologi penelitian.
4. Menyusun teori.
5. Mengolah dan menganalisis data.
6. Penyusunan laporan penelitian dan kesimpulan dalam bentuk skripsi.

1.10 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, penulis membagi sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, instrumen penelitian, tahapan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, memuat landasan teori yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam bab ini, penulis juga akan menguraikan tentang konsep feminisme dan stratifikasi sosial secara mendetail, kemudian dikaitkan dengan data yang diteliti.

Bab III Pembahasan, pada bab ini akan berisi analisis visual terhadap adegan-adegan dalam *Majō no Tabi tabi*, yang menunjukkan adanya feminisme terhadap peranan wanita dan bentuk stratifikasi sosial yang tersirat dalam kisah *anime* tersebut.

Bab IV Kesimpulan, memuat hasil kesimpulan dari data yang telah dianalisis pada bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dengan tujuan untuk menghindari adanya anggapan kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya serta sebagai bahan untuk mencari perbandingan dan acuan, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. Pada bagian sub bab ini, penulis akan menyajikannya dengan cara meringkas hasil penelitian terdahulu, dengan memberi detail pada penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan.

Pertama, penelitian dengan judul “Kritik Sastra Feminisme dalam Komik *Kaichō wa Meido-Sama!*” yang ditulis oleh Made Yani Anggarawati (Yani Anggarawati dkk., 2020). Ketimpangan gender yang kerap dialami oleh kaum perempuan tidak jarang dicerminkan ke dalam karya sastra, hal ini menjadi salah satu latar belakang dalam penelitian beliau. Selain itu, melalui karya sastra tersebut, perempuan dapat lebih meningkatkan kesadarannya mengenai kesenjangan gender. Sehingga penelitiannya memiliki tujuan untuk mengetahui unsur feminisme yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam komik “*Kaichō wa Meido-sama*” yaitu Misaki dan juga pengaruhnya terhadap tokoh lain dalam komik tersebut karya *Hiro Fujiwara*.

Dalam penelitiannya, Made Yeni Anggrawati menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitiannya, ditemukan feminisme liberal menonjol pada tokoh Misaki dalam komik yang diteliti. Hal itu dibuktikan dari citra perempuan sebagai pemimpin yang kuat, rasional, tidak inferior, dan menggunakan bahasa laki-laki. Selain itu, sistem masyarakatnya masih mendiskriminasi perempuan lewat marginalisasi dan penilaian yang negatif terhadap perempuan. Hasil temuan lainnya, terdapat pengaruh positif dan negatif dari feminisme liberal dari tokoh Misaki terhadap tokoh lainnya. Pengaruh positif ada pada perubahan relasi antara siswa perempuan dan laki-laki, dimana mereka laki-laki dapat mulai berinteraksi dengan perempuan dan bisa mulai menghargai perempuan sebagai

mahluk yang setara. Pengaruh negatifnya, adanya ketergantungan para siswa perempuan lainnya terhadap bantuan yang diberikan oleh tokoh Misaki.

Penulis mencantumkan persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan acuan dan pembandingan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tema atau topik yang diteliti sama-sama tentang Feminisme dalam suatu karya sastra
2. Metode penelitian yang dipakai sama-sama menggunakan metode deskriptif analisis

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti menggunakan jenis karya sastra yang berbeda dan judul yang berbeda pula. Pada penelitian sebelumnya menggunakan karya sastra komik sedangkan penulis meneliti karya sastra berupa *anime*.
2. Fokus penelitian sebelumnya adalah feminisme hanya dalam aliran liberal sedangkan yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk melihat feminisme dalam berbagai aliran serta untuk mengetahui stratifikasi sosial yang terdapat dalam *anime Majō no Tabi tabi*.

Kedua, penelitian dengan judul “*Analisis Stratifikasi Sosial pada Kalangan Pekerja Seks Komersil di Jepang*” yang diteliti oleh Rai Wegudani (Wegudani, 2020). Masyarakat Jepang menganggap seks bukanlah sesuatu yang tabu, hal ini berdasarkan pada kepercayaan *shinto* dimana seks merupakan salah satu cara untuk menunjukkan perasaan cinta dan kebahagiaan yang dalam kepada pasangan. Hingga terlahir industri seks di Jepang. Untuk menghasilkan keuntungan yang lebih bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK), mereka berkembang dengan cara menyediakan pelayanan seks yang bervariasi. Akibat dari banyaknya beragam pelayanan yang disediakan, maka terbentuklah lapisan-lapisan sosial antar para PSK. Hal itu menjadi latar belakang dalam penelitian sang penulis.

Tujuan dalam penelitiannya untuk mengetahui penyebab dan mendeskripsikan jenis-jenis stratifikasi sosial yang terbentuk diantara para PSK dapat terbentuk. Sehingga dalam penelitiannya, sang penulis menggunakan dua

metode, yaitu wawancara dan studi kepustakaan. Dengan tetap merahasiakan identitas narasumber, sang peneliti berkesempatan melakukan wawancara terhadap PSK yang berada di Kabukicho, Shinjuku, Jepang. Studi kepustakaan pun diaplikasikan dalam penelitiannya dengan menggunakan beberapa referensi untuk bahan acuan terkait prostitusi dan sistem stratifikasi sosial di Jepang.

Dalam penelitian tersebut ditemui tiga faktor utama terbentuknya stratifikasi sosial diantara para PSK, antara lain tingkat penghasilan, popularitas, dan senioritas. Kemudian, jenis-jenis lapisan sosial dalam prostitusi paling rendah adalah layanan jasa *tekoki* (jasa masturbasi dengan tangan) hingga yang tertinggi adalah *host* atau *hostess* yaitu jasa layanan minum bersama di bar hingga berhubungan seks. Selain itu, bila dilihat secara subjektif dari satu agensi prostitusi dengan agensi lainnya serta dari para pengguna jasa prostitusi itu sendiri, maka stratifikasi sosial yang terbentuk berupa kelas sosial. Yang dimana kelas sosial ini ada karena didasari pada penilaian terhadap etika moral yang ditunjukkan oleh satu agensi kepada agensi prostitusi lainnya atau pun dari agensi kepada pengguna jasanya.

Persamaan yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Tema atau topik yang diteliti sama-sama menyangkut tentang stratifikasi sosial.

Sedangkan perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian wawancara dan studi kepustakaan sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.
2. Sumber Data dan objek penelitiannya pun juga berbeda. Pada penelitian ini menggunakan karya sastra dari *anime* yang berjudul "*Majō no Tabi tabi*" sebagai sumber data penelitiannya. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, narasumber PSK yang ada di Kabukicho dan Shinjuku dan agensi prostitusi sebagai sumber data dalam penelitiannya.

2.2 Tentang Feminisme

2.2.1 Pengertian Feminisme

Feminisme merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Prancis, merupakan istilah dari kata *femme* yang artinya perempuan (Nur, 2020, hlm. 8). Menurut KBBI, feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Seiring dalam pergerakan dalam menuntut kesamaan hak, istilah feminisme dapat dikatakan sebagai sebuah gagasan atau ide pemikiran yang berusaha untuk meruntuhkan sistem patriarki dan menggali lebih dalam penyebab perempuan tertindas serta cara pembebasannya (Juwita, 2011, hlm. 10). Dengan ideologi tersebut, feminisme merupakan sebuah teori dengan tujuan untuk membebaskan perempuan dari ketertindasan.

Para feminis (orang, praktisi, sastrawan yang menganut pemikiran aliran feminisme) memiliki pendapat yang berbeda dalam mengartikan feminisme ('ula, 2022, hlm. 11). Ilyas (dalam 'ula, 2022, hlm. 11) mengemukakan bahwa hal ini dikarenakan feminisme tidak mengambil dasar konseptual dan teoritis dari rumusan teori tunggal, maka dari itu makna dari feminisme selalu berubah-ubah sesuai dengan realita sosiokultural yang melatarbelakanginya, persepsi, tingkat kesadaran, dan tindakan yang dilakukan feminis itu sendiri.

Oleh karena pernyataan yang ditulis dalam paragraf sebelumnya, maka penulis mencantumkan beberapa definisi feminisme menurut beberapa tokoh feminis berikut:

- a. Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2022, hlm. 12), Feminisme merupakan ideologi transformasi sosial dengan tujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan serta pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.
- b. Menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah (Rohmawati, 2018, hlm. 8), “feminisme adalah kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat, serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal.” Kemudian mereka menambahkan bahwa feminisme adalah sebuah gerakan yang menuntut

persamaan hak sepenuhnya tidak hanya bagi perempuan, tapi juga bagi laki-laki

- c. Menurut Goefe (dalam Sugihastuti & Suharto, 2002, hlm. 18) feminisme merupakan teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial, atau kegiatan berorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Dari beberapa pengertian feminisme yang telah diperoleh, maka secara garis besar feminisme merupakan ideologi yang lahir untuk melakukan perubahan dan mengakhiri dominasi dan penindasan perempuan yang diperoleh dari laki-laki, baik dalam lingkup keluarga, tempat kerja, maupun di masyarakat. Tujuan lainnya dari feminisme yaitu untuk memperoleh kesetaraan dan kebebasan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan dalam bidang lainnya baik bagi perempuan atau laki-laki, karena keduanya berada di posisi yang sama dan setara.

Kemunculan feminisme dalam sejarah perkembangannya dibagi menjadi 3 (tiga) gelombang besar, dalam setiap gelombangnya memiliki aliran-aliran yang berbeda, dimana ketiganya saling menegasi dan saling melengkapi.

2.2.2 Sejarah Feminisme

Istilah feminisme pertama kali digunakan oleh seorang filsuf Prancis bernama Charles Fourier pada tahun 1837, beliau menganggap institusi pernikahan di Prancis pada saat itu menindas perempuan, selain itu ia juga berpendapat bahwa perempuan harus diberi akses yang sama yaitu berdasarkan bakat dan keterampilan pada bidang pekerjaan (Haas, 2022). Sebelum istilah feminisme digunakan, *women's movement* atau gerakan perempuan dipakai sebagai sebuah wujud kesadaran akan ketidakadilan yang menimpa perempuan. Hal itu ditulis oleh Mary Wollstonecraft dalam bukunya yang berjudul "*A Vindication of the Rights of Woman*" pada tahun 1792.

Jauh sebelum adanya kesadaran menyangkut ketidakadilan yang dialami perempuan, wanita-wanita di Prancis dan negara-negara Eropa lainnya selalu dijadikan sebagai nomor dua sedangkan kaum laki-laki selalu berada di garis pertama. Hal ini terjadi karena masyarakat Eropa sangat percaya kalau perempuan lebih rendah kedudukannya dari laki-laki. Jika dikulik lebih dalam lagi, sekitar

tahun ke-4 SM, perempuan telah sangat lama dianggap sebagai makhluk inferior (rendah) yang tidak bisa setara dengan laki-laki. Sehingga beribu-ribu tahun telah berlalu dimana sistem patriarki telah melekat dalam kehidupan, para perempuan mulai menyadari kalau posisinya sangat dibedakan dan tidak sama dengan para kaum pria.

Karya tulisan dari Mary Wollstonecraft dianggap sebagai salah satu karya tulis feminisme awal yang berisi kritik terhadap revolusi Prancis yang hanya berlaku untuk laki-laki saja (Yunazar, 2019). Hal ini memunculkan ketidaksetaraan yang membuat perempuan pada saat itu menggunakan segala upaya hingga menimbulkan gerakan feminisme. Selain karya tulis Mary Wollstonecraft, seorang filsuf Prancis yaitu Charles Fourier, memiliki ide untuk “mentransformasi perempuan oleh masyarakat berdasarkan saling ketergantungan dan kerjasama, bukan pada kompetisi dan mencari keuntungan” (Rokhmansyah, 2016, hlm. 38). Dari ide pemikiran ini, membuat banyak perempuan Eropa terpengaruh. Mereka mengkombinasikan emansipasi pribadi dengan emansipasi sosial. Lalu, perkembangan feminisme mulai berkembang dari Eropa hingga berpindah ke Amerika sejak artikel “*The Subjection of Women*” ditulis pada tahun 1869 oleh John Stuart Mill (Rokhmansyah, 2016, hlm. 38). Dalam sejarah perkembangannya, feminisme dibagi menjadi tiga periode waktu atau biasa disebut dengan tiga gelombang.

Feminisme gelombang pertama yang awal kemunculannya dari abad ke-19 hingga abad ke-20, ditandai dengan karya tulis Mary Wollstonecraft. Dalam artikelnya, Mary menuntut agar perempuan dapat memperoleh edukasi yang sama dengan laki-laki, sehingga perempuan dapat berpikir lebih kritis dan rasional. Pada periode ini, para feminis saat itu banyak menuntut hak-hak perempuan, hak berpolitik, peran gender, identitas gender dan seksualitas, serta menyuarakan gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, seksisme, dan penindasan (Rokhmansyah, 2016, hlm. 42). Buah dari perjuangan pada masa tersebut membawa hal yang baik terhadap perempuan. Pada tahun 1920, perempuan pertama kali mendapatkan hak untuk memilih dalam pemilu, hal ini merupakan dampak positif dari politik feminisme yang didukung oleh kaum feminis liberal. Tidak hanya itu saja, perempuan pun berhasil dalam memperoleh akses pendidikan

yang lebih besar, hak kepemilikan serta kebebasan untuk reproduksi. Feminisme liberal, radikal dan sosialis menjadi teori-teori aliran dalam feminisme gelombang pertama.

Feminisme gelombang kedua, gencar dilakukan pada tahun 1960-an. Kemunculan gelombang kedua dipicu oleh pergerakan hak-hak, dan gerakan protes anti perang yang terjadi di negara-negara di Eropa, Amerika dan Australia pada tahun 1960. Pada tahun 1963, feminisme kedua ditandai dengan sebuah buku yang sangat laris karya Betty Friedan berjudul "*The Feminine Mystique*" semakin meningkatkan kesadaran perempuan dimana mereka merasa tidak puas dengan pekerjaan mereka yang hanya melakukan pekerjaan rumah dan sebagai ibu rumah tangga (Abud, 2022, hlm. 27). Melihat respon dari para perempuan yang mulai tersadar setelah membaca bukunya, Betty pun membentuk organisasi wanita bernama *National Organization for Woman* (NOW) pada tahun 1966. Melalui bukunya pula, Betty berhasil memperoleh *Equal Pay Right* dan *Equal Right Act* sehingga perempuan dapat bekerja dan memperoleh gaji yang sama dengan laki-laki serta perempuan memiliki hak pilih secara penuh dalam setiap bidang (Rokhmansyah, 2016, hlm. 45). Teori aliran feminisme gelombang kedua meliputi aliran psikoanalisis dan eksistensial yang berfokus memperjuangkan kesetaraan dalam lingkup tempat kerja, pendidikan, dan rumah yang berlangsung sejak tahun 1963 sampai tahun 1980-an.

Gelombang ketiga feminisme dimulai pada sekitar tahun 1980-an (Susilawati, 2017). Kemunculan gelombang yang ketiga ini merupakan hasil evaluasi kembali yang telah terjadi pada feminisme gelombang kedua dan pertama. Pada periode ini, muncul pertentangan dan penolakan terhadap kaum feminis kulit putih yang mengembangkan definisi feminis. Ini dikarenakan sebelumnya feminisme hanya mewakili perempuan kulit putih kelas menengah dan memarginalkan perempuan dari etnis dan kelas lainnya (Abud, 2022, hlm. 28–29). Tokoh feminis gelombang ini pun memutuskan untuk mempertimbangkan kembali sifat feminis dan membawa komunitas perempuan lainnya yang sebelumnya tertinggal dan mengakui adanya penindasan interseksionalitas (Abud, 2022, hlm. 29). Interseksionalitas merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Kimberle Crenshaw untuk mendeskripsikan bagaimana jenis kelamin, kelas, ras, dan karakter individu

saling berhubungan dan saling tumpang tindih. Gelombang ketiga ini memunculkan teori feminisme aliran postmodern, Multikultural dan global.

Pada saat ini periode feminisme telah memasuki gelombang yang keempat. Yang dimulai sekitar tahun 2010, gelombang ini berfokus pada norma gender, memberantas ketidakadilan yang terjadi dalam lingkup pendidikan, pekerjaan, kesehatan dan lainnya. Selain itu, gelombang ini pun memberdayakan perempuan yang menjadi korban penindasan. Feminisme gelombang keempat ini berkembang melalui media dan internet yang ditandai dengan adanya kampanye-kampanye yang viral, protes dan gerakan seperti Mee Too yang menjadi berita sehari-hari (Abud, 2022, hlm. 29).

Feminisme meyakini bahwa perempuan merdeka atas tubuh, diri dan hidupnya. Selain itu, perempuan adalah subjek utuh yang sama dengan laki-laki yang juga memiliki daya dan kedaulatannya sendiri. Sehingga sebagai tujuan akhir, feminisme ingin menata kembali dalam berbagai segi masyarakat tanpa adanya penindasan. Maka, hakikat feminisme saat ini adalah perjuangan untuk mencapai kesetaraan, kedudukan yang sama serta kebebasan untuk perempuan dalam memilih dan mengelola hidup dan tubuhnya sendiri baik di dalam maupun di luar sektor domestik atau rumah tangga (Haroepoetri & R, 2004, hlm. 12).

2.2.3 Aliran dalam Feminisme

Dari periode perkembangan dalam memperjuangkan kesetaraan hak dan kebebasan bagi perempuan, feminisme dibedakan menjadi beberapa aliran. Aliran ini muncul akibat adanya kritik terhadap perkembangan feminisme yang dianggap hanya mementingkan masyarakat tertentu saja, seperti masyarakat kelas menengah, masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi dan orang kulit putih. Memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam menyinggung permasalahan sosial maupun politik, aliran feminisme dibagi menjadi:

1. **Feminisme Liberal**

Aliran ini berlandaskan prinsip liberalisme dengan tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu (Rokhmansyah, 2016, hlm. 50). Paham dalam aliran ingin menempatkan perempuan agar memiliki kebebasan secara penuh dan individual.

2. Feminisme Radikal

Aliran yang muncul karena adanya penindasan terhadap perempuan yang merupakan buah hasil patriarki yang secara umum mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga poin utama feminisme radikal adalah kampanye anti kekerasan terhadap perempuan (Wiyatmi, 2012, hlm. 21)

3. Feminisme Marxis - Sosialis

Feminisme Marxis berkembang karena adanya permasalahan kelas sosial sehingga terdapat perbedaan fungsi dan status perempuan (Sundari, 2016). Sedangkan, feminisme sosialis lebih menekankan perbedaan gender yang menjadi salah satu bentuk penindasan terhadap perempuan.

Aliran ini berfokus pada isu lingkup kerja dimana perempuan bekerja dalam ranah domestik sedangkan laki-laki di tempat kerja. Bertujuan untuk membebaskan perempuan dari kotak-kotak kelas, seks, patriarki, dan kapitalisme, aliran ini berusaha untuk mengkampanyekan pengupahan bagi perempuan pekerja domestik serta mensosialisasikan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Abud, 2022, hlm. 30).

4. Psikoanalisis

Aliran ini mencari penyebab penindasan perempuan melalui jiwa perempuan, terutama dari cara berpikir seorang perempuan (Arivia, 2014). Kaum feminis aliran psikoanalisis menentang pemikiran Sigmund Freud yang menyatakan perempuan iri pada laki-laki yang memiliki penis sehingga membuat perempuan jadi lebih rendah daripada laki-laki. Penentangan itu dilakukan karena penindasan yang dialami perempuan dipengaruhi oleh adanya konstruksi sosial dan tidak ada kaitannya dengan biologi perempuan (Abud, 2022, hlm. 30).

5. Ekofeminisme

Paham aliran ini menegaskan hubungan yang erat antara alam dengan perempuan. Perempuan dianggap memiliki nilai kepekaan dan lebih dekat dengan alam dibandingkan dengan laki-laki. Aliran ini beranggapan alam dan perempuan memiliki kesamaan, dimana keduanya saling dieksploitasi oleh kapitalisme yang didominasi oleh laki-laki, sehingga keduanya sama-sama mengalami ketidakadilan dan ketidakberdayaan (Abud, 2022, hlm. 31).

6. Feminisme Eksistensial

Pada feminisme aliran ini, perempuan diajak untuk menolak opresi yang terjadi melalui nilai budaya, kondisi ekonomi dan sosial dan lain-lain yang dapat mendiskriminasikan dan menghilangkan hak-hak perempuan serta keberadaan atau eksistensinya sebagai manusia (Rokhmansyah, 2016, hlm. 56). Sehingga aliran ini mengajak perempuan untuk mendefinisikan dirinya dengan bebas pada dunia.

7. Feminisme Postmodern

Aliran ini menitikberatkan teks sebagai dasar berpikirnya. Konsep aliran feminisme postmodern, yaitu seksualitas dikonstruksi oleh bahasa. Dalam menghilangkan bias-bias yang ada dalam sebuah wacana, Irigay percaya perempuan harus memiliki bahasa feminine yang baru, yang memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan dirinya dan menghilangkan bias-bias maskulinitas yang ada dalam wacana (Aini, 2019, hlm. 230). Dari upaya ini, melahirkan langkah dalam merekonstruksi pengalaman perempuan dalam dunia laki-laki, dimana perempuan harus membentuk bahasanya sendiri, membuat seksualitasnya sendiri, dan harus ada usaha untuk menyimpulkan dirinya sendiri (Susilawati, 2017).

8. Feminisme Multikultural

Aliran ini mempersoalkan adanya bias terhadap orang kulit putih, kelas menengah, heteroseksual dan mengabaikan keberagaman lainnya, seperti wanita kulit hitam, imigran, minim pendidikan, lesbian (Rokhmansyah, 2016, hlm. 58). Pertama kali berlangsung di Amerika, dimana ideologi yang mendukung tentang perbedaan (diversifikasi) menjadi pilihan dalam gaya maupun ideologi feminisme multikultural. Bagi kalangan kaum feminis multikultural setiap orang berbeda dan beragam baik warna kulit, ras, agama, dan lainnya (Susilawati, 2017). Dengan kata lain, feminisme multikultural ingin menunjukkan sebuah pencerahan terhadap dinamika yang sering terabaikan oleh ideologi feminisme sebelumnya (Firlana, 2022, hlm. 84).

2.2.4 Gerakan Feminisme di Jepang

Awal mula gerakan feminisme Jepang tidak bersamaan dengan munculnya feminisme di negara-negara Eropa. Gerakan feminisme di Jepang mulai terlihat pada Restorasi Meiji. Jepang sebelumnya telah melakukan politik menutup diri dari negara-negara luar, hingga 250 tahun lamanya. Kemudian Jepang kembali membuka dirinya pada era Restorasi Meiji, sehingga perubahan-perubahan besar banyak terjadi baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya (Roosiani, 2018, hlm. 1). Perubahan ini membawa Jepang untuk memulai pembinaan bangsa dalam segala aspek politik, sosial, dan budaya, yang dimana proses ini disebut dengan *Bunmei Keika*. Dari proses tersebut banyak budaya barat yang diadopsi oleh Jepang dan memunculkan tokoh-tokoh intelektual pada bidang pendidikan. Hiratsuka Raicho, Fukuda Hideko, Tsuda Umeko, Kishida Toshiko, merupakan tokoh-tokoh intelektual perempuan di Jepang yang tergerak untuk menuntut kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dan memperjuangkan hak-hak perempuan yang tertindas sebagai manusia (Wulandari, 2003, hlm. 13).

Gerakan feminisme di Jepang mulai mendapatkan perhatiannya karena menyadari perempuan Jepang mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi. Ditambah lagi pada saat itu Jepang ingin melakukan reformasi secara nyata, sehingga mereka memulainya pada tingkat keluarga dan wanita sebagai pusat perubahannya. (Roosiani, 2018, hlm. 2). Kemudian feminisme mulai dipelopori oleh Hiratsuka Raicho dan Fukuda Hideko.

Memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kesadaran wanita atas perlakuan yang selama ini telah mereka alami, Hiratsuka Raichou mendirikan majalah sastra *Seito* pada tahun 1911 sedangkan Fukuda Hideko mendirikan majalah *Sekai Fujin*. Kemudian *Shin Fujin Kyoukai* atau Asosiasi New Woman didirikan oleh Hiratsuka pada tahun 1919 sebagai organisasi yang memperjuangkan hak-hak wanita (Roosiani, 2018, hlm. 2). Keduanya dengan kompak menentang konsep "*patriarchal family system*" yang dianggap menjadi salah satu penyebab terbesar wanita Jepang memiliki status yang rendah, meski sudah memasuki era Jepang Modern (Roosiani, 2018, hlm. 3)

Lalu pada tahun 1960-an, organisasi *Tatakau Onna (Fighting Women)* banyak diikuti oleh perempuan Jepang. Organisasi ini merupakan salah satu organisasi feminisme di Jepang, dimana perempuan aktif menyuatkan protesnya. Kelompok organisasi ini memiliki tujuan agar perempuan dapat aktif pada bidang politik (Abud, 2022, hlm. 34).

Gerakan feminisme selanjutnya yang muncul sebagai tanda pasca perang di Jepang, yaitu *Uman Ribu*. *Uman Ribu* ditransliterasikan dari Bahasa Woman Liberation yang artinya pembebasan Wanita. Meskipun pada tahun tersebut telah ada gerakan pembebasan wanita, seperti *Josei Kaiho* dan *Fujin Kaiho*. *Uman Ribu* ingin memiliki hubungan sebagai gerakan pembebasan secara lebih luas lagi, bahkan melampaui Jepang sendiri (Bullock dkk., 2019, hlm. 206). Kemudian, para aktivis gerakan ini mulai terlibat untuk berhubungan dengan feminis yang berada di Asia, Eropa hingga Amerika Serikat. Gerakan ini menyediakan ruang agar perempuan dapat berdiskusi dalam merencanakan strategi feminis untuk reformasi, hal ini membuat kelompok-kelompok kecil yang ada di seluruh Jepang mengalami perkembangan (Abud, 2022, hlm. 34).

Lalu pada pertengahan tahun 1970 hingga pada tahun 1990-an, feminisme di Jepang memusatkan perhatiannya dalam mengupayakan perubahan terhadap lembaga yang ada di Jepang, seperti pada sistem hukum, pembagian pekerja dan praktik kerja berdasarkan gender, sistem kesejahteraan dan sistem industri media massa. Lambat laun upaya-upaya itu membuahkan hasil, yang berpuncak pada tahun 1990. Hal ini ditandai oleh Departemen Perdana Menteri penyusunan Rencana Kesetaraan Gender yang mendirikan Kantor Kesetaraan Gender (Abud, 2022, hlm. 35).

Pada era sekarang, gerakan feminisme yang tengah aktif hingga terkenal secara global, adalah gerakan “#MeToo” atau “#私にも”. Gerakan ini mulai masuk ke Jepang pada tahun 2018 (Affriliana, 2022, hlm. 18). Namun sebelum tahun tersebut, ada sebuah kasus pelecehan seorang jurnalis di Jepang sehingga gerakan #MeToo mendapat perhatian. Gerakan yang aktif melalui sosial media ini, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perempuan yang merupakan korban pelecehan untuk lebih berani menyuatkan tindak pelecehan dan tindak kekerasan yang tengah atau telah mereka alami (Affriliana, 2022, hlm. 22)

2.3 Nilai – nilai dalam Feminisme

Terdapat nilai – nilai feminisme yang telah diperoleh dalam buku *“Percakapan Tentang Feminisme vs Neoliberalisme”*. Nila-nilai ini merupakan faktor dalam mewujudkan kesetaraan gender dan mencapai tujuan feminisme. Buku tersebut ditulis oleh Arimbi Haroepoetri dan R. Valentina, nilai-nilai diantaranya yaitu:

1. Pengetahuan dan Pengalaman Personal.

Perempuan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keunikan yang berbeda, sehingga nilai ini dapat membangun hubungan persaudaraan antar perempuan. Dari perbedaan pengetahuan dan pengalaman personal yang dimiliki perempuan juga dapat memperkaya keberagaman perjuangan perempuan dalam empati ataupun solidaritas.

2. Rumusan tentang diri sendiri.

Perempuan tidak harus merumuskan dirinya sesuai dengan standar (bertubuh langsing, kulit putih, rambut panjang lurus) yang telah terbentuk dalam masyarakat. Perempuan memiliki hak untuk menyatakan dirinya seperti yang dia inginkan.

3. Kekuasaan Personal.

Perempuan memiliki kekuasaan penuh atas dirinya dan berhak memilih pilihan yang ada dalam kehidupannya.

4. Otentitas.

Dalam hidup kesehariannya, segala hal yang perempuan lakukan dihormati oleh feminisme. Dengan kata lain, nilai otentitas memiliki arti bahwa feminisme menghormati keaslian dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan perempuan, seperti mengolah bahan makanan, merawat tanaman ataupun menenun. Selain itu, ketubuhan perempuan yang mengalami menstruasi, melahirkan, dan menyusui mengantarkan perempuan pada keaslian pandangannya tentang seksualitas, produksi, dan reproduksi. Dalam setiap alirannya, feminisme memiliki keasliannya masing-masing.

5. **Kreativitas**
Feminis dapat diartikan dalam hal yang luas dan menjadi seorang feminis memiliki proses secara terus menerus. Sehingga nilai kreasi menjadi salah satu nilai feminisme yang diusung dalam penciptaan gagasan dan pola-pola baru perjuangan yang luas dan terbuka.
6. **Sintetis**
Sintesis atau yang bisa diartikan menjadi paduan. Perempuan dapat menyelaraskan pengertian, pengalaman ketubuhan perempuan, pikiran, serta perasaan menjadi satu kesatuan.
7. **“Personal is Political”**
Dapat diartikan sebagai ‘diri sendiri bersifat politis, yang personal adalah politis’. Dimana politik tidak hanya sebagai lembaga negara, yang ingin masuk partai dan menjadi anggota DPR. Tetapi politik adalah hubungan pribadi laki-laki dan perempuan sebagai suatu kelas sosial.
8. **Kesetaraan**
Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dan setara sebagai manusia yang dapat membawa pada kehidupan yang adil.
9. **Hubungan sosial timbal-balik**
Hubungan timbal balik dapat memberikan ruang untuk berdiskusi mengenai beragam hal. Selain itu, ketertindasan perempuan pun dapat dilihat dari hubungan sosial timbal balik antara perempuan dan laki-laki yang setara.
10. **Kemandirian ekonomi**
Feminis menganggap kemandirian ekonomi sebagai rancangan baru dalam pembagian kerja yang setara dan adil antar pelaksana ekonomi.
11. **Kebebasan seksual**
Merupakan suatu nilai yang penting, karena perempuan harus mengartikan dirinya sebagai subjek seksual, bukan sebagai objek.
12. **Kebebasan reproduksi**
Dalam ideologi feminisme, ada dua gagasan yang mendukung tentang kebebasan reproduksi, yaitu gagasan tentang ketetapan atas tubuh sendiri dan kesadaran bahwa reproduksi merupakan sesuatu yang terus berlanjut. Nilai ini secara praktik dapat berupa pengetahuan mengenai reproduksi dengan

informasi yang benar, peluang mengakses berbagai alat kontrasepsi dan aborsi yang aman.

13. Identifikasi diri pada perempuan

Dalam masyarakat, perempuan harus berani, yakin dan paham mengenai dirinya serta potensi yang dimilikinya sebagai seorang perempuan.

14. Perubahan Sosial

Dalam beberapa upaya perubahan, feminisme memperjuangkan keadilan, kesetaraan dan kemanusiaan. Maka dari itu, perubahan sosial merujuk pada agenda meningkatkan pelibatan perempuan selama periode waktu tertentu dimana mereka sebelumnya tersingkir. Dengan demikian perubahan sosial untuk masyarakat yang adil dan setara menjadi tujuan dalam agenda feminisme.

15. Berkekuatan politik dalam masyarakat

Feminis menyadari menguatkan nilai-nilai politik dalam masyarakat adalah hal penting. Politik feminisme ini didasarkan pada etika kepedulian seperti mempertanyakan persoalan perempuan dan juga mengampanyekan hak pilih perempuan serta gerakan anti pornografi.

2.4 Tentang Stratifikasi Sosial

2.4.1 Pengertian Stratifikasi Sosial menurut Pitirim A. Sorokin

Perbedaan yang dimiliki setiap individu ataupun kelompok dalam masyarakat dapat mendorong terciptanya lapisan masyarakat yang bersifat horizontal maupun vertikal (Pattinasarany, 2016, hlm. xv). Perbedaan yang bersifat horizontal terlihat pada individu atau kelompok dalam suatu masyarakat masih dalam taraf yang setara tidak ada yang lebih tinggi ataupun yang lebih rendah, serta tidak adanya peringkat ataupun jenjang, perbedaan ini dapat dikenal sebagai diferensiasi sosial. Sedangkan, perbedaan yang bersifat vertikal terlihat dari adanya jenjang maupun hirarki dalam pengelompokan lapisan masyarakat, ini bisa dikenal sebagai stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial berasal dari bahasa Yunani, *stratum* yang berarti lapisan dan *socius* adalah masyarakat (Pattinasarany, 2016, hlm. xv). Dalam buku “Stratifikasi dan Mobilitas Sosial” (Pattinasarany, 2016), stratifikasi sosial adalah “perbedaan posisi sosial individu-individu masyarakat secara hierarkis”, dimana terdapat

jenjang atau peringkat di dalam kedudukan sosial masyarakat. Yang menjadi pembeda dari peringkat satu dengan peringkat yang lain, dilihat dari pekerjaan, status sosial, ekonomi, kekuasaan, dan yang lainnya.

Baik secara alamiah tau secara sengaja, stratifikasi sosial dapat terjadi dengan sendirinya bersamaan dengan proses pertumbuhan masyarakat tersebut (Vilda, 2019). Secara alamiah mencakup usia, kepandaian dan kekayaan. Namun, jika seseorang telah ditentukan masuk ke dalam suatu golongan lapisan tertentu, maka hal ini dilakukan secara sengaja untuk mencapai kepentingan bersama dalam sebuah organisasi atau perusahaan (Febrianty, 2016, hlm. 32).

Menurut seorang tokoh sosiolog, Pitirim A. Sorokin, dalam karya ilmiahnya "*Social Stratification*", Ia mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan individu masyarakat dalam kelas-kelas yang bersifat hierarkis, yang diwujudkan dengan adanya orang – orang yang berada di kelas yang tinggi dan kelas yang rendah, hal itu merupakan suatu ciri dari kelompok masyarakat sosial yang terorganisir (Pattinasarany, 2016, hlm. 21). Menurut Pitirim, stratifikasi sosial didasarkan pada 3 kriteria, yaitu:

a. Ekonomi

Adanya kesenjangan dalam kepemilikan sumber-sumber ekonomi antara individu masyarakat, sehingga hal ini menciptakan golongan kelompok masyarakat yang kaya dan yang miskin.

b. Politik

Suatu kelompok masyarakat dapat bersifat secara politik, yang dimana susunan peringkat kelas sosial yang terstruktur secara hierarkis didasarkan pada otoritas dan kekuasaan yang dimilikinya.

c. Okupasi (jabatan/pekerjaan)

Dalam kriteria ini, Pitirim (Pattinasarany, 2016, hlm. 12) membagi kelas sosial berdasarkan posisi kehormatan suatu okupasi atau jabatan dalam hierarki masyarakat. Semakin tinggi jabatannya, maka semakin dihormati pula orang yang menjabat posisi tersebut. Dengan begitu, para anggota kelompok lapisan tersebut terorganisir ke dalam posisi superior dan subordinat.

2.4.2 Stratifikasi sosial di Jepang

Perbedaan kelas dalam masyarakat Jepang telah dikenal dan berlangsung dari sejak zaman Edo dibawah pemerintahan Tokugawa Ieyasu. Pada era ini, tatanan masyarakatnya ditandai dengan dilakukan pemisahan-pemisahan kelas yang sangat ketat. Hal ini membawa bertahan cukup lama hingga memberi dampak terhadap sikap dan pemikiran dalam hidup bermasyarakat yang berlangsung hingga saat ini (Vici, 2020, hlm. 12).

Pada masa pemerintahannya, Tokugawa membagi lapisan kelas masyarakatnya berdasarkan pekerjaan dan cara setiap golongan kelas menjalani hidupnya. Stratifikasi sosial pada era itu dibagi menjadi "*Shinokosho*". *Shi* singkatan dari *Bushi* yaitu kelas kaum samurai atau prajurit. *No* singkatan dari *Nomin*, kelas kelompok petani. *Ko* dari kata *Kosakunin* yaitu kaum pengrajin. Yang terakhir adalah *Sho* berasal dari kata *Shonin*, yaitu kelas kaum pedagang (Febrianty, 2016, hlm. 32). Dengan adanya pembagian kelas masyarakat ini seseorang tidak dapat berpindah dari kelas satu ke kelas yang lainnya. Mereka dapat berada pada suatu tingkat kelas tertentu hanya didasarkan pada faktor keturunan saja (Iskandariati, 1988). Dibalik pembagian tingkatan kelas secara hierarkis ini, Tokugawa memiliki tujuan supaya mereka tidak melakukan pemberontakan kepada pemerintahan yang Ia jalani.

Stratifikasi sosial pada zaman edo ini dihapuskan oleh Kaisar Meiji, karena disebabkan beberapa faktor. Salah satu faktornya yaitu karena pemerintahan Tokugawa melakukan politik isolasi atau menutup diri dari negara luar, sehingga negara Jepang menjadi damai. Kedamaian negara Jepang ini membuat kelompok kelas samurai tidak bekerja sesuai fungsinya dan hanya menghamburkan uang saja. Bersamaan dengan berakhirnya politik isolasi Jepang, maka pemerintahan Tokugawa yang bersifat feodal serta lapisan kelas masyarakat yang telah dibentuk pun ikut runtuh (Iskandariati, 1988).

Stratifikasi sosial masyarakat pada era sekarang dapat terlihat dan terbentuk berdasarkan beberapa kriteria penentunya. Seperti menurut Pitirim, stratifikasi sosial didasarkan pada kriteria ekonomi, politik dan pekerjaan. Dalam pembentukan lapisan masyarakatnya ditentukan dari beberapa faktor yaitu kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan (Tanpa Nama, 2022).

Menurut Chie Nakane dalam bukunya yang berjudul “*Japanese Society*” (Nakane, 1972), masyarakat Jepang menganut asas hubungan vertikal dalam menjalin hubungan antar individunya. Hubungan itu digambarkan melalui konsep senior – junior (*Senpai – Kouhai*). Senior memiliki kewajiban untuk membimbing juniornya, hubungan ini tidak dimaknai dengan sikap senioritas yang arogan. Sebaliknya, si junior menghormati dan mengikuti perkataan seniornya dengan bersikap sopan. Hubungan ini tidak ditentukan oleh usia, melainkan siapa yang dapat lebih dahulu memahami suatu nilai pekerjaan, dia dapat disebut sebagai senior (Nakane, 1972, hlm. 66).

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Bentuk-Bentuk Aliran Feminisme dalam *Anime Majō no Tabi tabi*

1. Feminsisme Liberal

Kebebasan individu adalah prinsip dasar yang ada dalam aliran feminisme liberal. Hidup dalam kebebasan pada setiap individunya tergambar dalam *anime Majō no Tabi tabi* pada bagian:



Gambar 3.1.1 Episode 1 menit ke- 21:27



Gambar 3.1.2 Episode 1 menit ke- 21:36

Dialog gambar 3.1.1:

イレイナ : “だから旅をさせてください！”

お父さん : “そんなに...急がなくてもいいんじゃないのか？”

お母さん : “本気なのよね！”

イレイナ : “当然です！”

Ireina : “*Dakara tabi wo sasete kudasai!*”

Otōsan : “*Son'nani...iso ga nakutemo īn janainoka?*”

Okāsan : “*Honki na no yo ne!*”

Ireina : “*Tōzen desu!*”

Elaina : “Jadi, izinkan aku mengembara.”

Ayah : “Bukankah tidak perlu buru-buru?”

Ibu : “Kamu serius, kan?”

Elaina : “Tentu saja.”

Dialog Gambar 3.1.2:

お母さん : “なら、行きなさい！”

イレイナ : “はい”

Okāsan : “*Nara, Ikinasai!*”

Ireina : “*Hai*”

Ibu : “Kalau begitu, silahkan pergi”
 Elaina : “Baik”

Elaina yang telah mendapatkan gelarnya menjadi seorang puan sihir atau ahli sihir, meminta restu dari kedua orang tuanya untuk hidup berkelana (gambar 3.1.1). Sang Ibu dengan tegas dan tanpa ragu menyetujui keputusan yang dibuat oleh anaknya (gambar 3.1.2).



Gambar 3.1.3 Episode 2 menit ke- 02:23



Gambar 3.1.4 Episode 6 menit ke-01:01

Gambar 3.1.3:

城守 : “ようこそ魔法使いの国へ！”

Shiromori : “*Youkoso mahōtsukai no kuni he*”

Penjaga Kastil : “Selamat datang di negeri Penyihir!”

Gambar 3.1.4:

城守 : “ようこそ！正直者の国へ”

Shiromori : “*Youkoso! Shōjiki mono no kuni e*”

Penjaga Kastil : “Selamat datang di negeri kejujuran.”

Menurut Betty Friedan (Warianik, 2018), feminisme liberal ingin menunjukkan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama dalam berpendapat, kesejahteraan hidup, kesempatan dalam mencapai impian dan tak hanya berdiam di rumah saja. Feminisme liberal Betty ini membuat kaum perempuan pergi keluar tidak hanya menetap di rumah saja. Dari dialog pada gambar 3.1.3 dan gambar 3.1.4, menunjukkan Elaina telah mendapatkan

kesempatan dalam mencapai mimpinya dan dapat dengan bebas berpetualang mengunjungi negeri-negeri yang jauh dari rumahnya.

2. Marxis – Sosialis

Feminisme marxis-sosialis memusatkan perbedaan gender dan kelas sosial sebagai salah satu penyebab perempuan tertindas. Aliran ini berfokus pada isu mengenai pekerja perempuan. Pekerjaan perempuan yang berfokus pada memasak, mengasuh anak, menjahit, dan sebagainya dianggap sebagai pekerjaan yang tidak produktif dan tidak terhitung dalam statistik ekonomi, sehingga sangat jarang perempuan yang menerima upah (Amanah, 2013). Hal ini membuat para feminis marxis-sosialis menyadari bahwa pekerjaan yang tidak menghasilkan upah dipandang sebagai sesuatu yang rendah sehingga perempuan seringkali diremehkan.



Gambar 3.1.5 Episode 6 menit ke- 08.10

イライナ ：“魔法統括協会に入ってるんですか？”

サヤ ：“旅をしながらお金を稼ぐには、これが一番手っ取り早い方法かなって思いました。この国にも仕事できました！”

イライナ ：“仕事？”

サヤ ：“はい！”

- Elaina : “*Mahō tōkatsu kyōkai ni haitterun desu ka?*”
- Saya : “*Tabi wo shinagara okane wo kasegu ni wa kore ga ichiban tettoribayai hōhō ka natte omoimashite. Kono kuni ni mo shigoto dekimashita!*”
- Elaina : “*Shigoto?*”
- Saya : “*Hai!*”
- Elaina : “Kamu masuk Asosiasi Pengawasan Sihir?”
- Saya : “Untuk menghasilkan uang sambil mengembara, ini adalah cara yang paling cepat. Aku juga dapat pekerjaan di negeri ini.”
- Elaina : “Pekerjaan?”
- Saya : “Iya!”

Supaya tidak diremehkan, Saya yang tadinya hanya penjaga penginapan, kini statusnya naik menjadi seorang puan sihir. Ia bekerja dengan Asosiasi Pengawasan sihir sambil berkelana untuk menjalankan misinya. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa perempuan bisa mendapatkan upah dari pekerjaannya dan bekerja diluar ranah domestik, yang dipandang sebagai pekerjaan yang tidak produktif. Melalui hal ini pula, tujuan untuk membebaskan perempuan dari kotak-kotak kelas, seks, patriarki, dan kapitalisme tercapai. Hal tersebut dibuktikan melalui Saya yang sangat menikmati pekerjaannya dengan diberlakukan secara adil dan dirinya tidak dikuasai dari pihak luar manapun.

3. Feminisme Eksistensialis

Feminisme aliran ini mengajak perempuan untuk mendefinisikan dirinya dengan bebas pada dunia. Perempuan dapat mengartikan dirinya menjadi sesuatu yang diimpikannya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Pendefinisian diri dalam *anime Majō no Tabi tabi* dapat dilihat pada adegan berikut:



Gambar 3.1.6 Episode 1, menit ke- 01:00

イレイナ：“私、魔女になる！”

Elaina : “*Watashi, Majō ni naru!*”

Elaina : “Aku ingin menjadi puan sihir!”



Gambar 3.1.7 Episode 1, menit ke- 21:23

イレイナ：“お父さん、お母さん！私、魔女になりました！”

Elaina : “*Otōsan, okāsan! Watashi, majō ni narimashita!*”

Elaina : “Ayah, Ibu, Aku sudah menjadi Puan Sihir!”

Kedua dialog dari gambar 3.1.6 dan gambar 3.1.7 diucapkan oleh tokoh utama, yaitu Elaina. Pada adegan dialog pertama, Elaina sangat berimpian untuk menjadi seorang puan sihir atau ahli sihir seperti Nike, penyihir panutannya. Sehingga setelah tumbuh besar, ia dapat menggapi impiannya, seperti yang terlihat dialog pada gambar 3.1.7 Pada dialog tersebut, ia menghadap kepada kedua orang tuanya dan menyampaikan pada mereka bahwa dirinya telah berhasil menjadi seorang ahli sihir.

Feminisme eksistensialis sangat menekankan bahwa perempuan dapat menjadi apa yang dia mau. Eksistensi, menurut Kierkegaard berarti kepenuhan ada dalam individu karena kemauannya yang merdeka menjadikan dirinya sebagai subjek pada tiap-tiap saat (Heriyani, 2018, hlm. 5). Dari yang awalnya hanya sebuah impian, Elaina dapat mewujudkannya dan dengan bebas menyatakan dirinya sebagai seorang puan sihir. Dilihat dari hal tersebut, tokoh Elaina telah mencapai kebebasan dalam mengartikan dirinya sendiri.



Gambar 3.1.8 Episode 2 menit ke- 02:26



Gambar 3.1.9 Episode 2 menit ke- 02:36

Dialog Gambar 3.1.8:

城守 : “どうぞお入りください！魔女様”

Shiromori : “*Dōzo ohairi kudasai! Majō-sama*”

Penjaga Kastil : “Silahkan masuk, Nona Puan Sihir.”

Dialog Gambar 3.1.9:

城守 : “そのブローチは魔女の証ですから！”

Shiromori : “*Sono burōchi wa majō no akashi desukara.*”

Penjaga Kastil : “Lencana itu adalah bukti status puan sihir, kan?”

Pernyataan diri Elaina sebagai penyihir diakui oleh penjaga kastil dari sebuah negara yang baru pertama kali ia datangi. Elaina diakui sebagai seorang penyihir karena lencana yang ia gunakan, sehingga lencana itu memiliki fungsi sebagai tanda pengenal bagi dirinya yang merupakan puan sihir. Dengan kata lain, Elaina telah menjadi apa yang dia mau dan telah diakui keberadaanya bahwa ia adalah seorang penyihir.

4. Feminisme Multikultural

Feminisme aliran multikultural berhubungan dan sejalan dengan ideologi yang mendukung keberagaman. Feminisme ini muncul pada gelombang ketiga dan lahir karena melihat individu sebagai sesuatu yang terbagi-bagi. Paham feminisme ini, menekankan aspek multikultur dan sangat menjunjung tinggi keberagaman. Karena itu, setiap orang harus diperlakukan secara setara (Mustika, 2016, hlm. 33) tanpa harus melihat perbedaan dalam gender, status sosial, ekonomi, usia, agama, dan yang lainnya.



Gambar 3.1.10 Episode 10 menit ke- 19.43



Gambar 3.1.11 Episode 10 menit ke- 04.43

Dialog gambar 3.1.11:

先生 : “私弟子を取りたいと思うのよ！”

フラン : “あの…私は弟子ではないのですか？”

先生 : “もう一人欲しいかな～って”

Sensei : “*Watashi deshi wo toritai to omou no yo!*”
 Furan : “*Ano... watashi wa deshide wa nai nodesu ka?*”
 Sensei : “*Mōhitori hoshī ka na ~ tte*”

Guru : “Aku mau mengangkat murid!”
 Furan : “anu, aku bukan muridmu?”
 Guru : “Aku ingin satu lagi.”

Pada gambar nomor 3.1.10 merupakan pertemuan pertama antara Sheila dengan gurunya. Mereka bertemu karena Sheila menggunakan sihir sederhana untuk mencuri. Dari pertemuan tersebut, gurunya ingin mengangkat Sheila menjadi seorang murid sihir (gambar 3.1.11). Dari adegan tersebut, sang guru tidak menolak Sheila untuk menjadi muridnya, meskipun ia berniat mencuri dompet sang guru. Guru itu menerima Sheila sebagai murid ke-2 setelah Furan. Dari hal ini, sang Guru tidak memandang status sosial yang dimiliki oleh Sheila sebelumnya. Ia memberi pengajaran kepada Sheila untuk menambah pengetahuannya serta menjadikannya sebagai seorang Puan Sihir. Sehingga keadaan dan status sosial Sheila pun meningkat dan ia hidup dengan cara yang lebih baik.

3.2 Nilai-nilai Feminisme dalam *Anime Majō no Tabi tabi*

Dari nilai-nilai yang terkandung dalam feminisme pada buku “Percakapan tentang Feminisme vs Neoliberalisme”, beberapa diantaranya ada tergambar dalam cerita *anime Majō no Tabi-tabī*. Beberapa nilai tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan Pengalaman Personal



Gambar 3.2.1 Episode 6 menit ke- 21.55

Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dalam menjalani hidup masing-masing sebagai pengembara. Elaina dan Saya dipertemukan kembali pada satu misi untuk menghapus kebijakan raja yang membawa penderitaan bagi rakyatnya. Dari pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki, mereka bekerja sama dan berhasil menghapus kebijakan raja yang telah membawa penderitaan bagi rakyatnya. Kebersamaan yang mereka lalui ini akhirnya membentuk tali persaudaraan dan solidaritas bagi keduanya.



Gambar 3.2.3 Episode 10 menit ke- 09.28



Gambar 3.2.2 Episode 10 menit ke- 22.57

Dialog Gambar 3.2.3:

シーラ : “まあでも、喧嘩ばかりしてた頃よりは今の関係の方が好きかな？”

Shīra : “*Mā demo, kenka bakari shiteta koro yori wa ima no kankei no hou ga sukikana?*”

Sheila : “Yah, tapi aku lebih suka hubungan kira sekarang, daripada saat kita bertengkar dulu.”

Selain Elaina dan Saya, ada tokoh Flan dan Sheila juga yang memiliki rasa empati dan hubungan persaudaraan. Hubungan ini terbentuk sejak mereka menjadi murid sihir yang dibimbing oleh guru yang sama. Dari pertemuan itu, meskipun memiliki kepribadian yang berbeda mereka sama-sama berjuang dalam menyelesaikan misi untuk mendapatkan gelar Puan sihir. Sehingga dari pengalaman itu, keduanya menumbuhkan rasa empati dan solidaritas.

2. Rumusan tentang diri sendiri



Gambar 3.2.4 Episode 6 menit ke 07.44 – 08.00

サヤ : “無事に魔女にもなれましたし！”

イレイナ : “そうでしたね～おめでとうございます！魔女名は何になりました？”

サヤ : “「炭の魔女」です！”

イレイナ : “へえ...炭ですか？私の「灰の魔女」と少し似てますね...”

サヤ : “もちろんです！先生に頼んで「灰」に近い感じの言葉を選んでもらったんですから！”

Saya : “*Buji ni majō no mo naremashitashi!*”

Ireina : “*Soudeshitane~ Omedetou gozaimasu! Majō-me wa nani ni narimashira?*”

Saya : “*[Sumi no Majō] desu!*”

Ireina : “*Hee... Sumi desuka? Watashi no [Hai no Majō] to sukoshi niitemasune...*”

- Saya : “*Mochiron desu! Sensei ni tanonde [Hai] ni chikai kanji no kotoba wo erande morattan desu kara!*”
- Saya : “Aku juga sudah menjadi puan sihir”
- Elaina : “Begitu.. Selamat, ya. Apa nama puan sihirmu?”
- Saya : “Puan Sihir Arang!”
- Elaina : “Oh, Arang ya? Mirip ya dengan nama-ku Puan Sihir Abu.”
- Saya : “Tentu saja. Aku meminta guruku memberi nama dengan kanji yang menyerupai huruf kanji [Hai (abu)]”

Berdasarkan pada dialog gambar 3.2.4, Saya telah merumuskan dirinya sendiri menjadi seorang Puan sihir. Ia menyatakan dirinya dengan sebutan Puan Sihir Arang. Hal ini sesuai dengan nilai feminisme tentang merumuskan diri sendiri yang telah dipaparkan pada bab 2.

3. Kekuasaan Personal



Gambar 3.2.5 Episode 1 menit ke- 21.27

イレイナ : “だから旅をさせてください！”

Ireina : “*Dakara tabi wo sasete kudasai!*”

Elaina : “Jadi, izinkan aku mengembara.”

Sejalan dengan nilai akan kekuasaan penuh atas diri dan pilihan hidupnya. Elaina memiliki kuasa dalam menentukan perjalanan hidupnya. Sesuai dengan cita-citanya dari sejak kecil, Elaina memutuskan menjadi seorang penjelajah tanpa paksaan dari pihak manapun.

4. Keaslian atau Otentitas



Gambar 3.2.6 Episode 1 menit ke- 08.42



Gambar 3.2.7 Episode 1 menit ke- 07.28

Adegan ini menunjukkan perempuan dalam nilai otentitas. Seperti yang telah dipaparkan pada bab 2, feminisme menghormati keaslian dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan. Nilai ini terlihat pada adegan saat Elaina mengolah jamur dan tumbuhan dari hutan untuk dijadikan sebagai makanan (gambar 3.2.6) dan obat (gambar 3.2.7) untuk menghilangkan rasa sakit.



Gambar 3.2.8 Episode 1 menit ke- 07.08



Gambar 3.2.9 Episode 1 menit ke- 18.18

Dialog Gambar 3.2.8:

フラン：“イレイナ！ヤモリを5匹ほど捕まえて来てください！研究に必要です”

Furan : “*Ireina, yamori wo 5-biki hodo tsukamaete kite kudasai! Kenkyū ni hitsuyō desu!*”

Flan : “Elaina, tolong carikan sekitar 5 cicak, untuk keperluan penelitian”

Nilai keaslian dalam *anime Majō no Tabi tabi* pun juga terlihat saat elaina memanfaatkan serangga untuk dijadikan bahan penelitian oleh Flan. Tidak hanya mengolah makanan saja, dalam aktivitas kesehariannya Flan dan Elaina juga melakukan penelitian. Dari kegiatan dan pengamalannya ini, mendekatkan mereka pada semangat nilai keaslian.

5. Kreativitas



Gambar 3.2.10 Episode 6 menit ke- 13.31

イレイナ：“それを使って何とかしましょう！”

Ireina : “*Sore wo tsukatte nantoka shimashyō!*”

Elaina : “Ayo kita mengakali itu supaya bisa masuk”

Kebijakan yang dibuat raja membawa penderitaan bagi rakyatnya. Untuk membatalkan kebijakannya tersebut mereka harus menghancurkan pedang yang ada pada Raja. Hanya bisa ditemui pada bulan berikutnya, Elaina mengusahakan sebuah cara agar dapat lebih cepat bertemu dengan Raja.

Demi mengembalikan kesejahteraan rakyatnya, Elaina menciptakan sebuah ide agar tetap bisa bertemu sang Raja. Sesuai dengan nilai kreativitas dalam feminisme, ide Elaina mengandung kreasi serta melahirkan pola baru dalam perjuangannya bersama Puan sihir Eihemia untuk menghapuskan kebijakan Raja.



Gambar 3.2.11 Episode 8 menit ke- 13.57

Nilai yang sama dapat terlihat pula pada episode 8. Perubahan penampilan yang dilakukan oleh Puan sihir Elaina dan Sheila, merupakan sebuah upaya yang kreatif agar identitasnya sebagai puan sihir tidak diketahui orang lain. Upaya ini dilakukan untuk menangkap pelaku yang telah banyak meresahkan rakyat, karena sihir yang dilakukannya.

6. Hubungan timbal-balik



Gambar 3.2.12 Episode 6 menit ke- 18.54

Hubungan timbal balik antara Raja dengan Puan sihir Eihemia, membuat keduanya memulai diskusi. Hasil dari diskusi itu membuat kebijakan raja tentang penyingkiran pembohong di negerinya dihapus. Dampak baik dari penghapusan kebijakan itu mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi rakyatnya serta Eihemia dapat kembali menggunakan sihirnya yang sempat hilang.

7. Kemandirian ekonomi



Gambar 3.2.13 Episode 6 menit ke- 08.07

- イレイナ : “魔法統括協会に入ってるんですか?”
 サヤ : “旅をしながらお金を稼ぐにはこれが一番手っ取り早い方法かなって思いました”
- Ireina : “*Mahō Tōkatsu kyōkai ni haitterundesuka?*”
 Saya : “*Tabi wo shinagara okane wo kasegu ni wa kore ga ichiban tettoribayai hōhō ka natte omoimashite*”
- Elaina : “Kamu masuk Asosiasi Pengawasan Sihir?”
 Saya : “Untuk menghasilkan uang sambil mengembara, ini adalah cara yang paling cepat!”

Untuk menjadi seorang pengembara berarti dia memilih untuk hidup mandiri. Tidak bergantung pada siapapun, sehingga harus bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selaras dengan nilai kemandirian dalam ekonomi, Saya, seorang penyihir pengembara tergabung dalam Asosiasi Pengawasan Sihir untuk menghasilkan uang.

8. Identifikasi diri pada perempuan



Gambar 3.2.14 Episode 9 menit ke- 08.30

イレイナ：“10年前のこの国というものに少しだけ興味があります！”

Ireina : “*Jū nen mae no kono kuni to iu mono ni sukoshi dake kyoumi ga arimasu!*”

Elaina : “Jadi, aku agak tertarik pada negeri ini 10 tahun lalu.”

Elaina yang merupakan seorang Puan sihir dan pengelana, tidak jarang dihadapi pada pilihan yang sulit. Keputusan yang telah dia buat dalam memilih pilihan tersebut tidak dapat dibatalkan sehingga ia harus percaya pada potensi diri yang dia punya.

Dalam episode 9 ini, Elaina dengan berani memilih untuk kembali ke 10 tahun yang lalu. Hal itu dipilihnya karena dia yakin akan potensi sihir yang ia punya dan memiliki keinginan untuk membantu penyihir lainnya. Hal ini sesuai dengan nilai feminisme, dimana perempuan harus berani, yakin, dan paham akan bakat dalam dirinya.

9. Perubahan sosial

Dalam upaya perubahan, para feminis yang memperjuangkan keadilan, kesetaraan dan kemanusiaan sehingga mereka dapat dikatakan mereka juga terlibat pada perubahan sosial. Elaina bersama Puan sihir lainnya telah banyak melakukan perubahan sosial guna membuka jalan menuju keadilan, kesejahteraan dan kedamaian antara dua desa ataupun rakyat dengan pemimpinnya.

a. Perubahan Sosial antar dua negara



Gambar 3.2.15 Episode 7 menit ke- 01.27 – 01.59

魔女さん : “この壁はこちら側とあちら側を阻む象徴でありながら、同時にこちら側の素晴らしさを象徴するものでもあるのでしょうか？”

お役人さん : “ん...まあ...”

魔女さん : “だからこうして訪れた旅人達に壁に文字を刻んでもらえばいいの！その数が多ければ多いほど、こちら側の素晴らしさがよりはっきりとするわ〜”

お役人さん : “む...だが、そのようなやり方はあまり好かん...”

魔女さん : “ああ、そういえば！壁の向こう側には既に多くの旅人が訪れた跡があったわよ！”

「そのあと私は壁の向こう側に行き...同じ話を繰り返したのです」

- Majō-san : “*Kono kabe wa kochira-gawa to achira-gawa wo habamu shōchōde arinagara, dōjini kochira-gawa no subarashisa wo shōchō suru mono de mo aru no deshouka?*”
- Oyakunin-san : “*n... maa...*”
- Majō-san : “*Dakara koushite otozureta tabibito-tachi ni kabe ni moji wo kizande moraeba ī no! Sono kazu ga ōkereba ōihodo, kochira-gawa no subarashisa ga yori hakkiri to suru wa~*”
- Oyakunin-san : “*Mu...da ga, sono youna yarikata wa amari sukanna...*”
- Majō-san : “*Aa, souieba! Kabe no mukou-gawa ni wa sudeni ōku no tabibito ga otozureta ato ga atta wa yo!*”
 [Sono ato watashi wa kabe no mukou-gawa ni iki...Onaji hanashi wo kurikaeshita nodeshita]
- Puan Sihir : “Dinding ini menjadi kebanggan kedua belah pihak, tapi sisi ini juga ingin menunjukkan kehebatannya, kan?”
- Pak Petugas : “Yah...”
- Puan sihir : “Jadi, minta saja para pengembara mengukir tulisan di dinding. Bila jumlahnya semakin banyak, itu menunjukkan kehebatannya, kan?”
- Pak Petugas : “Tapi, cara itu tidak masuk akal.”
- Puan Sihir : “Ah, iya. Di seberang dinding ini sudah banyak bekas ukiran para pengembara.”
 [Kemudian, aku pergi ke sisi seberang dinding... Aku mengulang cerita yang sama]

Episode 7 menceritakan ada 2 negara yang tidak akur dan tidak ingin kalah satu sama lain. Akhirnya mereka mendirikan dinding pembatas, supaya mereka tidak saling berhubungan. Namun suatu ketika, Puan sihir mengusulkan ide yang sama untuk keduanya. Idenya adalah untuk mengukir tulisan bagi para pengembara yang datang berkunjung ke negeri itu. Tanpa diketahui satu sama lain, kedua negeri itu menyetujui dan melaksanakan ide yang sama. Waktu pun berlalu, yang tadinya hanya untuk para pengelana saja, warga lokal pun dapat turut serta dalam menghiasi dinding itu dengan tulisannya. Tetapi, semakin banyaknya tulisan yang diukir dengan pisau itu, membuat dinding terkikis dan akhirnya runtuh.

Melalui ide tersebut, secara tidak langsung sang Puan sihir membuat sebuah perubahan bagi kedua negara. Perubahan tersebut membuat kedua negara dapat hidup berdampingan dan tidak ada yang saling mengungguli. Meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama bagi kedua negara untuk berdamai, namun perubahan itu pantas mereka dapatkan karena keduanya memiliki kehebatan yang sama dan setara.

b. Perubahan sosial antar dua desa.



Gambar 3.2.16 Episode 7 menit ke- 20.50

Perubahan sosial lainnya terjadi pada dua desa yang saling berselisih karena menjual produk yang sama, yaitu miras anggur. Desa Sini yang telah lama memproduksi dan menjual miras anggur, tiba-tiba kalah oleh Desa Sana, karena *branding* yang menggunakan gambar perempuan cantik pada labelnya sehingga calon konsumen tidak sedikit tergoda untuk membelinya. Hal itu membuat Desa Sini tertekan karena menghasilkan keuntungan yang tidak banyak. Semakin tidak terima dengan hal tersebut, akhirnya kedua pemimpin desa dan beberapa rakyatnya bertemu. Obrolan yang dilakukan tidak berjalan lancar sehingga terjadi perang lempar anggur (gambar 3.2.16). Elaina yang minum miras anggur mulai hilang kesadaran, bukannya menghentikan perselisihan tersebut, ia malah bergabung untuk melempar anggur dengan sihirnya. Karena sihirnya, anggur yang terlempar menjadi semakin cepat dan semakin banyak, sehingga membuat semua orang kehilangan kesadaran.



Gambar 3.2.17 Episode 7 menit ke 21.33

村長さん : “それがぶどう投げ祭りの始まりじゃ。いいストレス発散になってのう〜収穫の時の恒例行事になったというわけじゃ。そしていつしか二つの村は喧嘩をやめて、一つになったのじゃよ”

Sonchō-san : “*Sore ga budō nage matsuri ja. Ī sutoresu hassan ni natte nō~ Shūkaku no ji no kōrei gyōji ni natta to iu wakeja. Soshite itsushika futatsu no mura wa kenka yamete , hitotsu ni natta noja yo.*”

Kepala Desa: “Itulah asal muasal Festival melempar anggur. Itu jadi penghilang stres yang bagus, terciptalah tradisi tahunan saat musim panen. Kemudian, perselisihan antar desa pun berhenti dan keduanya bersatu.”

Perubahan sosial yang terjadi pada desa yang Elaina kunjungi, tidak jauh berbeda dengan kejadian sebelumnya. Sihir yang dilakukan Elaina saat ia mulai teler telah menyebabkan kedua desa perang melempar anggur. Kejadian melempar anggur, dijadikan sebuah tradisi dan membuat kedua desa itu bersatu.

c. Perubahan Sosial antara Raja dengan rakyatnya.

Perubahan selanjutnya terjadi pada sebuah negara yang rakyatnya tidak dapat berbohong. Hal ini karena sang Raja mengeluarkan titah agar negerinya tidak ada seorang pembohong. Perintah itu membuat rakyat tidak memiliki kebebasan berbicara dan menderita.



Gambar 3.2.18 Episode 6 menit ke-16.57

イレイナ：“正直者の国になったからといって、この国の人々が必ずしも善人であるとは限らないのです！そして嘘つきが全員悪とも限りません。いい嘘は時には潤滑油のように人々の関係をまるやかにもします。それがなければ人と人はギスギスと軋んで殺伐とするだけ！”

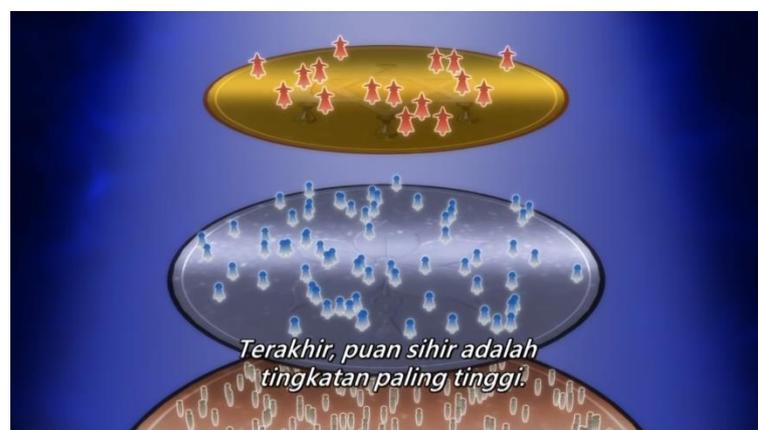
Ireina : “*Shōjiki mono no kuni ni natakara to itte, kono kuni no hitobito ga kanarazu shimo zen'in de aru to wa kagirana no desu! Soshite usotsuki ga zen'in aku tomo kagirimasen. Ī uso wa tokuni wa junkatsuyu no yō ni hitobito no kankei wo maroyaka ni moshimasu. Sore ga nakereba hito to hito wa gisugisu to kishinde satsubatsuto suru dake!*”

Elaina : “Meski menjadi negeri kejujuran, belum tentu penduduknya jadi orang baik. Lalu, kebohongan belum tentu buruk. Kebohongan ada yang baik bak pelumas yang memuluskan interaksi warga. Tanpa itu, orang-orang akan terpecah dan saling menjatuhkan.”

Berkat Puan sihir Elaina, Saya, dan Eihemia yang menghadap dan melawan Raja, maka kebijakan untuk selalu berkata jujur pun dihapuskan. Raja mengakui kesalahannya dan rakyat pun kembali sejahtera seperti sebelum kebijakan itu dibuat.

3.3 Bentuk Stratifikasi Sosial dalam *Anime Majō no Tabi tabi*

Pembagian lapisan kelas masyarakat dalam *anime Majō no Tabi tabi* ada pada beberapa adegan, yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.3.1 Episode 2 menit ke- 00.02 – 00.16

イレイナ：“この世界には大勢の魔法使いがいます！一括りに魔法使いといっても簡単な魔法が使えるだけの所謂、魔導士と呼ばれる人々から、魔女見習い、更に最高位の存在とされている魔女に分けられます！”

Ireina : “*Kono sekai ni wa ōzei no mahoutsukai ga imasu! Hitokukuri ni mahoutsukai to itte mo kantan na mahou ga tsukaeru dake no iwayuru, madoushi to yoba reru hito bito kara, majō minarai, sarani saikou-i no sonzai to sarete iru majō ni wakeraremasu!*”

Elaina : “Di dunia ini ada banyak sekali penyihir. Meski banyak, inilah pembagian kelasnya: Orang yang bisa menggunakan sihir sederhana disebut puak sihir, lalu ada murid sihir, terakhir, puan sihir adalah tingkatan yang paling tinggi.”

Lapisan kelas masyarakat dalam *anime Majō no Tabi tabi* bersifat hierarkis. Sesuai dengan pengertian teori stratifikasi sosial oleh Pitirim, lapisan kelas masyarakat terwujud pada tingkatan yang rendah dan tinggi. Searah dengan yang tertera pada dialog dari gambar di atas (gambar 3.3.1), tingkat yang rendah adalah orang-orang yang menggunakan sihir sederhana. Lapisan berikutnya adalah para murid sihir, kelompok yang tengah mengasah kemampuannya untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Kelompok puan sihir yang ahli dalam menggunakan sihirnya adalah lapisan masyarakat yang berada pada tingkat paling tinggi.



Gambar 3.3.2 Episode 3 menit ke- 05.29

城守 : “それは魔法を扱えない人間の心を狂わせる魔力が混ざっている”

Shiromori : “Sore wa maho wo atsukaenai ningen no kokoro wo kuruwaseru maryoku ga mazatte iru”

Penjaga Kastil : “Bunga itu mengeluarkan energi sihir dan bisa membuat orang biasa menjadi gila”

Dari keterangan tingkatan lapisan masyarakat pada penjelasan sebelumnya, ternyata ada tingkat yang lebih rendah lagi dari kelompok pengguna sihir sederhana, yaitu manusia yang tidak memiliki kekuatan sihir (gambar 3.3.2). Tidak memiliki kepandaian dalam ilmu sihir, dapat membuat manusia biasa tidak dapat menyadari maupun menangkal bila ada sihir negatif sehingga dapat membuat manusia kehilangan kewarasannya.



Gambar 3.3.3 Episode 1 menit ke- 01.47

お父さん：“魔術試験合格おめでとう！イレイナ！”

Otōsan : “*Majutsu shiken gōkaku omedetō! Ireina!*”

Ayah : “Selamat telah lulus ujian sihirnya, Elaina!”



Gambar 3.3.4 Episode 1 menit ke- 19.25

フラン：“星屑の魔女があなたを正式な魔女として認めます！”

Furan : “*Hoshikuzu no majō ga anata wo seishikina maho toshite mitomemasu!*”

Flan : “Puan sihir debu bintang mengakui my sebagai puan sihir secara resmi”

Stratifikasi sosial dalam *anime Majō no Tabi tabi* terbentuk dengan sendirinya (secara alamiah) dapat terlihat dari kepandaian dan kemampuan tokoh pemerannya yang terus berkembang. Para penyihir yang dapat melakukan sihir sederhana ada keinginan untuk belajar dan bertumbuh sehingga dapat mencapai tingkat paling tinggi yaitu puan sihir atau ahli sihir. Hal ini terdapat pada gambar 3.3.3 dimana Elaina lulus menjadi murid sihir. Kemudian dia meningkatkan kemampuan sihirnya sehingga ia berhasil meraih gelar Puan sihir (gambar 3.3.4).



Gambar 3.3.5 Episode 2 menit ke- 02.50

イレイナ：“最高位である魔女が特に尊敬され、羨望の眼差しで見つめられ、とてもチャホヤされると噂で聞いていました！”

Erina : “*Saikou i dearu majō ga tokuni sonkei sare, senbō no manazashi de mitsume rare, totemo chiyahoya sareru to uwasa de kiite imashita!*”

Elaina : “Sebagai tingkat teratas, puan sihir sangat dihormati. Rumornya, puan sihir sangat dimuliakan dan dimanjakan.”



Gambar 3.3.7 Episode 2 menit ke- 06.28

イレイナ：“チャホヤどころか、行く先々で追い出されてしまいました”

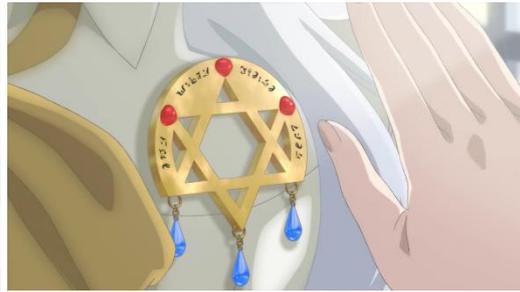
Ireina : “*Chiyahoya dokoroka, Iku sakizaki de oidasarete shimaimashita.*”

Elaina : “Bukannya dimanjakan, malah terus diusir.”

Pada dialog dari gambar 3.3.6 dan gambar 3.3.7, Elaina tidak dilayani dan dihormati sebagaimana mestinya sebagai seorang puan sihir. Hal ini karena ia tak sadar kalau lencana miliknya sebagai puan sihir telah hilang, sehingga ia hanya dianggap sebagai penyihir biasa. Dengan kata lain, lencana merupakan tanda dan identitas dari seorang penyihir. Selain itu, lencana tersebut juga merupakan simbol dan lambang dari setiap tingkat lapisan masyarakat yang ada.



Gambar 3.3.8 Episode 1 menit ke- 19.17



Gambar 3.3.9 Episode 1 menit ke- 20.08

Gambar 3.3.8 merupakan sebuah lencana dari seorang murid sihir dan gambar 3.3.9 merupakan lencana puan sihir yang berada pada tingkat tertinggi dalam stratifikasi sosialnya.

Dalam *anime Majō no Tabi tabi*, selain stratifikasi sosial yang ada dalam kelompok masyarakat penyihir, ada pula sebuah negara yang kedudukan tertinggi dipegang dan dikuasai oleh raja.



Gambar 3.3.10 Episode 6 menit ke 09:53

イレイナ：“半年ほど前に王宮で働く魔女のエイヘミアさんは
国王から依頼を受けました”

Ireina : “*Han toshi hodo mae ni ōkyū de hataraku majjo no Eihemia-san wa kokuō kara irai wo ukemashita*”

Elaina : “Setengah tahun lalu, Puan Sihir Eihemia dari kerajaan diberi misi oleh Raja.”



Gambar 3.3.11 Episode 6 menit ke- 10.02

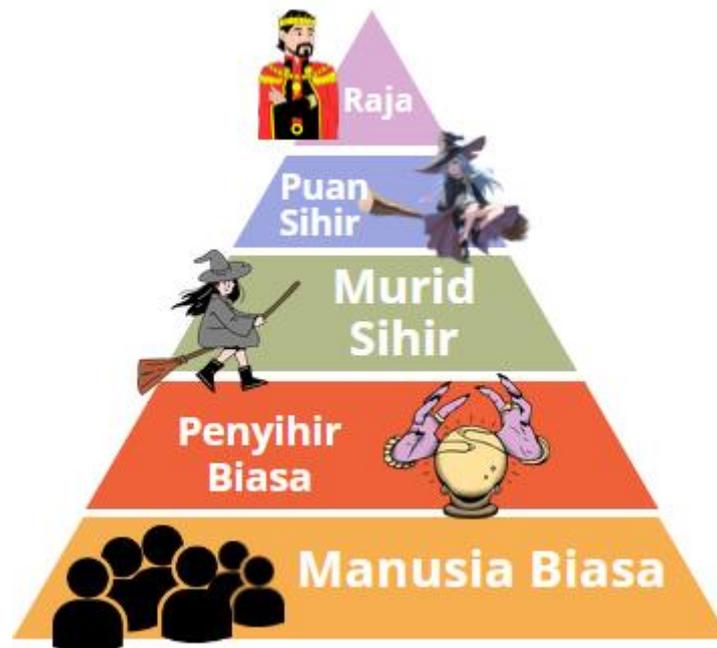
国王：“其方の力でこの国から嘘つきを消し去ってくれ！”

Kokuō : “*Sonota no chikara de kono kuni kara usotsuki wo keshi satte kure!*”

Raja : “Singkirkan pembohong dari negeri ini dengan kekuatanmu!”

Dalam perjalanan mengembaranya, Elaina berkunjung ke Negeri kejujuran. Secara hierarki, tingkat tertinggi negeri tersebut diduduki oleh sang Raja. Menurut teori Pitirim, salah satu kriteria dalam stratifikasi sosial, didasarkan oleh otoritas dan kekuasaan yang ada. Kekuasaan terbesar dimiliki oleh tingkat kelompok yang paling tinggi. Dalam hal ini, Raja adalah tingkat tertinggi karena ia sangat berkuasa dalam memberikan perintah dan sangat dihormati oleh puan sihir.

Berdasarkan semua uraian diatas, maka bentuk stratifikasi sosial dalam *anime Majō no Tabi tabi* dapat digambrkan sebagai berikut:



Gambar 3.3.12 Kelompok Stratifikasi Sosial dalam *anime*.

BAB IV

KESIMPULAN

Hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini, yang pertama adalah bentuk aliran feminisme yang terdapat dalam *anime Majō no Tabi tabi*. Dari 8 aliran feminisme yang ada, peneliti menemukan 4 bentuk aliran feminisme. Aliran-aliran feminisme itu berupa feminisme liberal, Marxis-Sosialis, Eksistensialis, dan aliran Multikultural. Dari aliran-aliran feminisme tersebut, kebebasan individu dan pernyataan atau pendefinisian diri atas pribadi perempuan adalah bentuk yang paling menonjol dan dominan. Kebebasan individu merupakan bentuk dan tujuan dari aliran feminisme liberal, sedangkan pendefinisian diri merupakan bentuk feminisme eksistensialis. Di lain sisi, bentuk feminisme yang paling sedikit, yaitu terdapat pada aliran feminisme Marxis-Sosialis dan Multikultural. Yang dimana dalam *anime* yang diteliti, feminisme Marxis-Sosialis belum mencapai pada kebebasan dari penindasan yang disebabkan oleh kelas sosial dan lingkup kerja.

Terdapat sembilan (9) nilai-nilai dalam *anime Majō no Tabi tabi*, yaitu (1) Pengetahuan dan Pengalaman personal, (2) Rumusan tentang diri sendiri, (3) Kekuasaan personal, (4) Keaslian atau Otentitas, (5) Kreativitas, (6) Hubungan timbal balik, (7) Kemandirian ekonomi, (8) Identifikasi diri pada perempuan, (9) Perubahan sosial. Nilai-nilai tersebut terwujud ke dalam dialog dan simbol atau tanda yang tergambar dalam cerita *anime Majō no Tabi tabi*. Para tokoh puan sihir berhasil dalam mengidentifikasi dan merumuskan dirinya. Dari pengetahuan dan pengalaman personal yang dimiliki dari masing-masing tokoh, secara bersama mereka dapat melakukan perubahan di beberapa desa dengan berbagai cara agar tercipta kesejahteraan dan keadilan.

Bentuk stratifikasi sosial masyarakat atau lapisan kelas masyarakat yang terdapat dalam *anime "Majō no Tabi tabi"* terwujud secara hierarkis. Lapisan ini didasarkan pada kriteria pekerjaan, tingkat kehormatan dan kekuasaan. Kelas paling tinggi yaitu Raja, yang memiliki kekuasaan dalam memberikan kebijakan. Diikuti oleh kelompok kelas Puan sihir, mereka yang berada dalam kelompok ini paling dihormati setelah raja. Kelas di bawahnya ada kelompok murid sihir. Kemudian diikuti oleh para penyihir yang hanya menggunakan sihir sederhana. Lencana menjadi tanda/symbol dan identitas penyihir serta untuk mengetahui dari tingkat

kelas mana penyihir itu berasal. Ada pula tingkat paling rendah dari penyihir yang menggunakan sihir sederhana, yaitu manusia biasa yang tidak dapat menggunakan sihir, sehingga mereka dapat dengan mudah dipengaruhi oleh sihir. Stratifikasi sosial dalam *anime* terbentuk secara alamiah, dimana seseorang dapat berada dan mencapai suatu tingkat kelas sosial berkat ilmu dan kemampuan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'ula, F. Z. (2022). *Kesetaraan Gender Dalam Jama'ah Wahidiyah Kota Kediri*. (Skripsi). Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Abud, M. K. (2022). *Tindak Pelecehan Dalam Drama Mondai no Aru Resutoran*. (Skripsi). Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya Univeritas Pakuan Bogor.
- Affriliana, N. S. (2022). *Analisis Pengaruh Gerakan #Metoo Terhadap Isu Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Di Jepang Tahun 2017-2019*. (Skripsi). Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Aini, F. N. (2019). "You're the feminist type? Hell yeah, I am!": Feminisme Posmodern dalam Lagu Pop". *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) Universitas Gadjah Mada* (hlm. 227 – 236). Yogyakarta.
- Amanah, R. D. (2013). *Aplikasi Kesetaraan Gender Dalam Kepengurusan Organisasi Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2012*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/18091/>
- Arivia, G. (2014, November 1). *Gadis Arivia: Psikoanalisis dalam Arah Feminis Menolak Determinisme Biologis Freud*. [Online]Diakses dari Jurnal Perempuan. <http://www.jurnalperempuan.org/8/post/2014/11/gadis-arivia-psikoanalisis-dalam-arahan-feminis-menolak-determinisme-biologis-freud.html>.
- Bullock, J. C., Kano, A., & Welker, J. (2019). *Rethinking Japanese Feminisms*. University of Hawaii Press.
- Febrianty, F. (2016). Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang di Zaman Edo Dalam Novel Tokaido Inn karya Dorothy Dan Thomas Hoobler. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 14, 29-40.
- Firlana, A. R. (2022). *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM Q.S. AL-AHZAB [33]: 32-33 (Tinjauan Feminisme Multikultural Terhadap Pemikiran Bisri Musthofa dalam Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz)* [Thesis]. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Fitriadi, Y. M. (2015, Oktober 1). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Air Minum Isi Ulang : Survey pada Pengusaha Air Minum Isi Ulang di Kota Cimahi*. (Skripsi). Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Haas, B. (2022, April 7). *Charles Fourier: The man who coined the term "feminism"*. [Online] Diakses dari <https://www.dw.com/en/charles-fourier-the-man-who-coined-the-term-feminism/a-61379159>.
- Haroepoetri, A., & R, V. (2004). *Percakapan tentang feminisme vs neoliberalisme* (Cet. 1). DebtWATCH Indonesia : Institut Perempuan.
- Heriyani, H. (2018). *Eksistensi Perempuan Bali dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. (Skripsi). Program Diploma Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Iskandariati, N. (1988). *Sistem stratifikasi sosial pada zaman Edo (1600-1867)*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Juwita, E. K. (2011). *Analisis Karakter Dua Tokoh Wanita dari Sudut Pandang Feminisme Liberal dalam Novel The Virgin Blue karya Tracy Chevalier*. (Skripsi). Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Meida Padma, C. (2018, Agustus 8). *Pengaruh Feminisme terhadap Kedudukan Perempuan Jepang Pasca Perang Dunia II*. (Skripsi). Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, Jakarta.
- Memahami Stratifikasi Sosial dan Faktor Terbentuknya*. (2022, April 2). [Online]. Diakses dari <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/memahami-stratifikasi-sosial-dan-faktor-terbentuknya/>
- Mustika, M. (2016). Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1), Article 1.
- Nakane, C. (1972). *Japanese Society*. University of California Press.
- Nur, K. (2020). *Gerakan Feminisme Masyarakat Cina Studi Kasus Chufang 厨房 Dapur Karya Xu Kun*. (Skripsi). Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, Jakarta.
- Pattileamonia, R. A. V. (2016). *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Pusat Kebudayaan Maluku Di Yogyakarta*. (Skripsi). Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Pattinasarany, I. R. I. (2016). *Stratifikasi dan mobilitas sosial* (Edisi pertama). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rohmawati, A. (2018, Maret 27). *Feminisme Liberal dalam Film Kartini*. (Skripsi). Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang.

- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Roosiani, I. (2018). Feminisme Sebagai Gerakan Perjuangan Wanita Pasca Restorasi Meiji. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2017/2018*.
- Rudiono, R., & Prakoso, H. A. (2022). Fathering Japan: Japan's Strategy for Achieving Gender Equality in Response to UN Criticism. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(1), 11–22. doi: <https://doi.org/10.22219/jpa.v5i1.18821>
- Soekadrie, U. D. U. (1988). *Peranan Meirokusha pada jaman pencerahan Jepang*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Sundari, A. (2016, Maret 20). *Gerwani: Pelopor Gerakan Perempuan Feminis-Sosialis di Indonesia*. [Online]. Diakses dari Jurnal Perempuan <http://www.jurnalperempuan.org/7/post/2016/03/gerwani-pelopor-gerakan-perempuan-feminis-sosialis-di-indonesia.html>.
- Susilawati, S. (2017, Januari 30). *Feminisme Gelombang Ketiga*. [Online]. Diakses dari Jurnal Perempuan. <http://www.jurnalperempuan.org/7/post/2017/01/feminisme-gelombang-ketiga.html>.
- Tanpa Nama, A. (2022, April 2). *Memahami Stratifikasi Sosial dan Faktor Terbentuknya*. Sampoerna Academy. [Online]. Diakses dari <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/memahami-stratifikasi-sosial-dan-faktor-terbentuknya/>
- Vici, N. F. (2020). *Hak Waris Istimewa Pada Chounan Dalam Sistem Keluarga Tradisional Jepang (Sistem Ie)*. (Skripsi). Program Studi Bahasa dan Budaya Jepang Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jakarta.
- Vilda, V. (2019) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah. *E-modul sosiologi kelas XI, stratifikasi sosial* [Teaching Resource]. [Online]. Jakarta: Kemdikbud. Diakses dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/19437/>
- Warianik, W. (2018). Kebebasan, Kesejahteraan, dan Kesetaraan Hak Tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini Dalam Novel “Sunyi Di Dada Sumirah” Karya Artie Ahmad Kajian Feminisme Liberal *The Journal of Universitas Negeri Surabaya*. *Bapala*, 5(2).

- Wegudani, R. (2020). *Analisis Stratifikasi Sosial pada Kalangan Pekerja Seks Komersil di Jepang*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wulandari, E. H. (2003). Gerakan Feminisme Jepang Studi tentang Gerakan Protes Ketidakadilan terhadap Perempuan pada Awal Zaman Modern. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 5(1), 2. doi: <https://doi.org/10.17510/wjhi.v5i1.317>
- Yani Anggarawati, M., Damayanti, S., & Andry Anita Dewi, N. M. (2020). Kritik Sastra Feminis dalam Komik Kaichō Wa Meido-Sama! Karya Hiro Fujiwara. *Humanis*, 24(1), 100. doi: <https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i01.p13>
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

アニメ「魔女の旅々」(第一期)でのフェミニズムと社会階層化

マルガレーテ・レギナ・プスピタサリ

043119026

要旨

序論

日本社会の生活に女性が不当な扱いをまだ受けている。それは今日まで家父長制文化が残っているせいである。女性は家庭だけではなく職場や社会でも不当な扱いを受けている。女性を不当な扱いから解放するために、フェミニズムイデオロギーが生まれた。Ideasforgood.jpによると“フェミニズムとは、性差別をなくし、性差別による不当な扱いや不利益を解消しようとする思想や運動のことである”。歴史の中でフェミニズムは八つの形式に分けられる。リベラルフェミニズム、ラディカルフェミニズム、社会・マルクスフェミニズム、精神分析的フェミニズム、エコフェミニズム、実存主義フェミニズム、ポストモダンフェミニズム、多文化フェミニズムの形式があると記述されている。

個人の社会の生活にも仕事、社会的地位、経済、権力などに基づいて階級に分類され、これが社会階層化である。日本で江戸時代から社会階級に分類がされ続けている。当時は社会階層化が武士、農民、小作人、商人に分けられていた。

本研究ではアニメから「魔女の旅々」にフェミニズムの形式や価値観についてと社会階層の形式について調べる。この研究では定性的手法を使う。

本論

八つのフェミニズム形式は簡単に説明すると以下のとおりである。

1. リベラルフェミニズム、個人の自由のために戦う女性の運動。
2. ラディカルフェミニズム、女性運動で女性に対する暴力をなくしたいと考えている。
3. 社会・マルクスフェミニズム、このフェミニズムの形は女性の労働に対する平等な賃金を求めている。
4. 精神分析的フェミニズム、このフェミニズム形式は女性を社会構造の抑圧から解放したいと考えている。
5. エコフェミニズム、このフェミニズム形式は家父長制の結果として女性と自然界に生じる不平等や搾取をなくことを目的としている。
6. 実存主義フェミニズム、このフェミニズム形式には女性は自分が望むものになることを奨励する。
7. ポストモダンフェミニズム、このフェミニズム形式では女性がもっと科学と情報を探すことを奨励する。
8. 多文化フェミニズムに、女性には肌の色や宗教や年齢などの多様性があるが、このフェミニズム運動を通じて女性はその多様性を尊重するように呼びかけられている。

フェミニズムは形式以外にフェミニズムの価値観もある。“Percakapan tentang Feminisme vs Neoliberalisme” の本によるとフェミニズムの価値観には十五の価値観がある。しかし、このアニメで著者は九つのフェミニズムの価値観しか見つけられなかった。

次にアニメの中の社会階層化を調べる。ピティリムによると社会階層化とは社会の個人を階層的なクラスにグループ化することであり、これは上位クラスと下位クラスの人々の存在によって現れると述べている (Pattinasarany, 2016, hlm. 21)。経済や権力や職業で社会階層化は三つの基準に別れている。

結論

著者が行った研究に基づいて、アニメ「魔女の旅々」の結果は次のように結論付けられる。

1. アニメ「魔女の旅々」では、4つのフェミニズム形式がある。
 - リベラルフェミニズムにおいて、魔女が旅に行くこと。
 - 社会・マルクスフェミニズムにおいて、上司と部下の社会的階級の違いとして、女性に対して暴力が行われていた。
 - 実存主義フェミニズムにおいて、「私、魔女になる!」「お父さん、お母さん!私、魔女になりました」などの発言をした。
 - 多文化フェミニズムにおいて、フランとシーラの二人の間に背景や経済の違いがあるが二人はその多様性を尊重する。
2. アニメ「魔女の旅々」では、9つのフェミニズムの価値観がある。
 1. 個人的な知識と経験

2. 自分自身についての発言
3. 個人の権力
4. 真偽
5. 創造性
6. 相互関係
7. 経済的な自立
8. 女性の自己識別
9. 社会変革

3. アニメ「魔女の旅々」の社会階層化。

このアニメにはソーシャルクラスによった階層に実現され、権力や職務上に基づいて行われる。最高レベルには最大の権力がある王様である。二番目のレベルには非常に尊敬されている魔女である。三番目のレベルには魔法が使える学生である。四番目には簡単な魔法を使う魔女である。最低レベルには魔法を使わない普通の人間である。

RIWAYAT HIDUP



Nama : Margaretha Regina Puspitasari
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Griya Bukit Jaya blok F3/no.2, Gunung Putri, Kab. Bogor.
Agama : Katolik

Pendidikan Formal:

SD Mardi Waluya Cibinong
SMP Mardi Waluya Cibinong
SMK Baranangsiang Bogor
Universitas Pakuan Bogor